

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan adalah wadah pembelajaran digunakan oleh setiap peserta didik agar memiliki suatu pemahaman dan membuatnya menjadi individu yang baik dan positif dalam fikiran dengan mengacu pada tujuan yang ditetapkan sebelumnya oleh Negara secara langsung maupun oleh lembaga yang bersangkutan. Tujuan tersebut dicapai dengan usaha guru terhadap peserta didik setelah melaksanakan pengalaman pembelajaran.¹

Pengalaman belajar tersebut bisa didapatkan dimana saja, salah satunya adalah di sekolah. Namun dalam sebuah pendidikan pada kenyataan ini masih terdapat suatu kelemahan yang dapat mengakibatkan kurang berhasilnya dalam proses pembelajaran.² Setiap peserta didik memiliki aktivitas yang berbeda-beda dalam kehidupannya tetapi ketika berada di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung mereka memiliki keseragaman aktivitas tentunya hal tersebut tidak lepas dari arahan pendidik (guru), dalam mengajar.

Pelaksanaan pembelajaran pendidik (guru) dengan peserta didik banyak melakukan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan sebagai upaya untuk mendukung guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Pendekatan yang digunakan pada kurikulum 13 adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah sebuah

¹Melawi Ibadullah dan Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)*, (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2017), h. 20.

²Dhestha Hazillia Aliputri, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik*, (Jbpd: Jurnal Bidang Pendidikan Dasar 2, No. 1 (April 2018), h. 71.

pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membuat jejaring pada kegiatan pembelajaran di sekolah.³ Allah swt, berfirman dalam QS. Nahl/16: 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴

Ayat di atas sesuai dengan Tafsir Tahlili dalam Kementerian Agama (Kemenag) Jilid 5 menerangkan bila Allah swt, melalui ayat ini coba memberikan pedoman kepada Nabi Muhammad saw, untuk menyeru umat manusia kepada syariat dan ajaran Islam. Di mana Surat An-Nahl ayat 125 ini mengandung tiga metode yang bisa dipakai berdakwah: Hikmah, yakni berdakwah dengan ilmu pengetahuan, dan caranya disesuaikan dengan situasi serta kondisi umat agar dipahami.⁵

Muhamamad Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Mishbah menyatakan bila strategi hikmah cocok digunakan untuk mengajak terhadap para ilmuwan atau cendekiawan yang punya pengetahuan tinggi. Di mana perlu diajak berdiskusi atau

³Sufairoh, *Pendekatan Saintifik dan Model Pembelajaran K-13*, (Jurnal Pendidikan Profesional 5, No. 3 (Desember 2016), h. 121-122.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro Al-Hikmah, 2011), h. 241.

⁵Iqlima Nurul Ainun, *Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir*, (Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol 3, No 1, 2023, pp. 33-42, eISSN: 2775-4596, 2023), h. 36.

beridalog dengan pembicaraan yang sesuai tingkat kepandaian mereka.⁶ Selanjutnya firman Allah swt, dalam QS. Kahfi/18:66, yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Terjemahnya:

Musa berkata kepada Khidhr: Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?⁷

Tafsir as-Sa'di/ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H, tentang surah al-Kahfi ayat 66, bahwa Manakala Musa berhasil berkumpul dengan Khidhir, maka beliau berkata kepadanya dengan penuh kesopanan dan permohonan persetujuan sembari memberitahukan apa yang ia inginkan. Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu, maksudnya apakah aku boleh mengikutimu agar engkau mengajarku dari ilmu-ilmu yang telah Allah swt, ajarkan kepadamu, yang akan kujadikan sebagai pegangan dan petunjuk, dan dengan itu aku pun bisa mengetahui kebenaran dari persoalan itu? Khidhir telah di anugerahi Allah swt, ilham dan karamah hingga sanggup meneropong rahasia permasalahan yang tersembunyi pada pandangan Musa.⁸ Dalam pembelajaran guru merupakan seorang pemimpin, fasilitator dan motivator. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt, QS. An-Nisa/4: 59, yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

⁶Muhamamad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 121.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 312.

⁸Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, (Jilid 5. Jakarta: Darul Haq, 2014), h. 209.

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah swt dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁹

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib di ajarkan dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga sekolah. Secara tidak langsung, keberadaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah tercantum dalam tujuan pendidikan menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia menjadi fokus utama dalam ranah Pendidikan Agama Islam.¹⁰ Selain itu, memperbaiki akhlak sudah menjadi misi dakwah dalam sabda Rasulullah Muhammad saw, yang berbunyi;

عَنْ أَبِي تَعْلَبَةَ مَرْفُوعًا: "إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا، أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَنْزِلًا فِي الْجَنَّةِ مُسَاوِيكُمْ أَخْلَاقًا، الثَّرَثَارُونَ الْمُتَشَدِّقُونَ الْمُتَفَيِّهُونَ

Artinya:

Diriwayatkan dari Mak-hul, dari Abu Sa'labah secara marfu': Sesungguhnya orang yang paling aku sukai dari kalian dan paling dekat kedudukannya denganku adalah orang-orang yang paling baik akhlaknya. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dari kalian dan paling jauh kedudukannya dariku di surga nanti adalah orang-orang yang paling buruk akhlaknya, yaitu orang-orang yang banyak bicara, suka membual (menyakiti orang lain melalui lisannya), lagi angkuh.¹¹

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 451.

¹⁰Departemen Agama RI, *Undang Undang dan Peraturan RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 8-9.

¹¹Al Asqalani, *Fathul Baari 23: Shahih Bukhari*, terj. Aminuddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 213

Demi terwujudnya tujuan nasional tersebut, pendidikan secara khusus harus memiliki sebuah sistem yang dapat mengatur berlangsungnya pendidikan dengan baik bagi setiap individu. Seperti halnya pengertian pendidikan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan harus disusun secara sadar dan terencana. Kalimat secara “sadar” dan “terencana” menunjukkan adanya pelaku pendidikan yang harus selalu ada dalam kegiatan pendidikan yakni pendidik dan peserta didik.¹²

Proses interaksi antara pendidik dan peserta didik ini banyak terjadi dalam sebuah aspek yang dikenal dengan istilah kurikulum. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 2013 memiliki banyak pengaruh positif bagi peserta didik karena di dalamnya terdapat banyak nilai karakter yang bisa dipelajari oleh peserta didik dengan penyesuaian dari segi isi materi, pendalaman materi, dan perbedaan aspek psikologis, filosofis, sosiologis, dan teknologis.¹³

Beberapa tahun terakhir Pendidikan Agama Islam menjadi topik hangat ketika muncul wacana penghapusan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang pendidikan formal. Topik ini pertama kali diangkat pada tahun 2017 dalam salah satu berita di media massa. Namun gagasan ini tidak dibenarkan oleh kementerian pendidikan dan budaya sebagaimana dilansir oleh kominfo tahun 2019 silam.¹⁴ Dari berita *hoax* tersebut, banyak artikel bermunculan mengenai

¹²Muh Haris Zubaidillah dan M. Ahim Sulthan Nuruddaroini, *Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP dan SMA*, (Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2. No. 1, 2019), h 2.

¹³Yaqub Nasucha, *Metode Pembelajaran dalam Pendekatan PILABAH*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2019), h. 109.

¹⁴Kominfo, *Tingkatkan Kolaborasi Penanganan Bencana, Pemerintah Uji Coba Layanan Komunikasi Radio PPDR*. Retrieved from Kominfo.go.id: https://www.kominfo.go.id/content/tingkatkan-kolaborasipenanganan-bencana-pemerintah-uji-coba-komunikasi-radioppdr/0/artikel_gpr, 2019. diakses pada tanggal 30 September 2023.

penghapusan Pendidikan Agama Islam di sekolah dan diwacanakan akan digabung dengan mata pelajaran PKn. Opini ini menggiring publik untuk berpikiran bahwa hal ini dilakukan oleh kaum-kaum komunisme untuk memecah belah negara. Bukan tanpa alasan, namun hal ini memang sempat diusulkan kemungkinan bahwa Pendidikan Agama Islam dan PKn akan dilebur untuk menyederhanakan kurikulum 2013.¹⁵ Isu peleburan ini bukan tanpa sebab, melainkan karena Pendidikan Agama Islam masih dianggap belum efektif ketika dalam pelaksanaannya hanya memperhatikan aspek kognitif dibandingkan dengan afektif dan konatif-volitif yakni kemauan dan tekad dalam mengamalkan nilai-nilai agama.¹⁶

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah dirumuskan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga bernegara yang demokratis serta bertanggung jawab, adalah suatu tujuan yang menghargai potensi peserta didik dan realitas kemanusiaannya.¹⁷ Tidak jauh berbeda dengan rumusan tujuan pendidikan nasional di atas, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia mampu menjalankan fungsinya sebagai Hamba dan Khalifah Allah swt.

Hal ini berdasarkan konsep Islam yang memandang bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan untuk dapat diberikan pendidikan. Selanjutnya manusia ditugaskan

¹⁵Nur Aedi dan Amaliyah, *Manajemen Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016), h. 18.

¹⁶Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 8 No.1. 2014), h. 5-6.

¹⁷Pemerintah RI. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* (Bandung: Citra Unbara, 2003), h. 7.

untuk menjadi hamba dan khalifah di muka bumi sebagai pengamalan ibadah kepada Allah swt, dalam arti yang seluas-luasnya.

Konsepsi inilah akhirnya akan membantu merumuskan tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah gambaran ideal dari manusia yang ingin dicapai melalui pendidikan. Sebagaimana gambaran ideal yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam adalah manusia seutuhnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt. Corak pendidikan yang diinginkan oleh Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijaksanaan.¹⁸

Konsepsi Pendidikan Agama Islam sebagai satu tatanan sosial tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata (pendidikan intelek, dan kecerdasan) melainkan sejalan dengan Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Pendidikan Agama Islam juga berusaha menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama dihadapan Allah swt, perbedaannya adalah kadar ketakwaannya sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif.¹⁹

Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia Pendidikan Agama Islam saat ini, adalah bagaimana cara penyampaian materi pelajaran agama tersebut kepada peserta didik sehingga memperoleh hasil semaksimal mungkin. Karena apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan Pendidikan Agama Islam, salah satu kendala yang paling menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama ialah masalah

¹⁸Harahap, M., dan Mayasari, L. S., *Konsep Pendidikan Islam dalam Membentuk Manusia Paripurna*, (Jurnal At-Thariqah, Vol. 2, No. 2. 2017), h. 140.

¹⁹Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015), h. 31.

metodologi. Metode merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari semua komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi, evaluasi, situasi dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam diperlukan suatu pengetahuan tentang metodologi Pendidikan Agama Islam, dengan tujuan agar setiap pendidik agama dapat memperoleh pengertian dan kemampuan sebagai pendidik yang profesional. Selain itu juga terlihat bahwa peserta didik kurang aktif di kelas.

Hal ini terlihat ketika diadakan pembelajaran di kelas banyak peserta didik yang belum paham tentang materi yang diajarkan, tetapi peserta didik hanya diam saja dan ketika guru bertanya peserta didik juga tidak menjawab.²⁰ Hal tersebut dikarenakan kebanyakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih bersifat klasikal yang pada umumnya menggunakan metode ceramah. Akibatnya, aktivitas guru lebih menonjol daripada aktivitas peserta didik (*teacher center*). Akhirnya, peserta didik merasa bosan dengan pelajaran.²¹

Peserta didik memerlukan perhatian yang lebih dalam proses pembelajaran. dalam pendidikan, memposisikan anak sebagai subjek pembelajaran (*children oriented*) adalah sebuah keniscayaan. Anak (peserta didik) adalah yang paling berkepentingan untuk belajar. Siapapun, termasuk orang tua, guru, atau siapapun tidak diperbolehkan membuat aturan yang membatasi keinginan dan kreativitas peserta didik untuk belajar. Dalam hal ini, peran guru dalam proses pembelajaran sangat dominan dan strategis. Fungsi utama guru di sini diantaranya sebagai

²⁰Muhtfah, L., & Muskania, R. T., *Kerangka Konsep Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Melalui PAI Berbasis*, (Tarbiya Mukmin Ūlu al-Albab" Jurnal Al-Turaş - Pemikiran Pendidikan Islam, 2017), h. 7-8.

²¹Rizal, A. S., *Orientasi Konteks Sosial Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 13 No.1. 2015), h. 7.

penggerak (*dinamisator*), fasilitator, dan inovator dan juga peran-peran lain agar potensi dan kreasi peserta didik berkembang secara optimal.²²

Berdasarkan standar isi yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan maka pembelajaran pada kelas awal yakni Sekolah Dasar lebih sesuai apabila menggunakan pembelajaran terpadu melalui pendekatan pembelajaran tematik. Untuk itu, diperlukan pedoman pelaksanaan model pembelajaran tematik untuk peserta didik pada tingkat SD/MI. Hal ini penting untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran tematik yang menjadi acuan dan contoh konkret. Model pembelajaran tematik adalah model pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengintegrasikan berbagai materi ajar dengan karakteristik dan aspek materi yang saling berkaitan di dalam satu kegiatan pembelajaran yang tersusun secara terencana dan sistematis.²³

Model pembelajaran ini disusun untuk menjawab permasalahan pendidikan yang semakin hari sarat muatan. Terlebih lagi peserta didik pada rentan usia yang masih melihat segala sesuatu dalam satu keutuhan secara holistik.²⁴ Pembelajaran tematik pada intinya menekankan pada penerapan konsep belajar melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Konsep tentang kurikulum yang mengutamakan perkembangan peserta didik sebagai individu dalam segala aspek kepribadiannya dikenal sebagai kurikulum yang *humanistik*. Konsep ini dapat dipandang sebagai suatu aspek falsafah John

²²E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet ke-4. Bandung: PT Remaja Risdakarya, 2016), h. 35-64.

²³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, h. 161.

²⁴Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Pedoman Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2019), h. 1.

Dewey dalam S. Nasution, yang menekankan bahwa tugas pendidikan yang utama ialah mengembangkan anak sebagai individu selain sebagai makhluk sosial²⁵ Hal ini dapat dilakukan bila dalam pendidikan dikembangkan kemampuan dan potensi anak, khususnya imajinasi yang kreatif termasuk dalam mengaitkan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka pelaksanaan pembelajaran tematik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi alternatif yang sesuai, terutama untuk Sekolah Dasar (SD). Karena dengan menggunakan model pembelajaran tematik dapat mengoptimalkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, yang pada akhirnya bertujuan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dalam menemukan *problem solving* dan membelajarkan bagaimana anak belajar (*learning how to learn*).²⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI pada tahun 2009 menyusun pedoman pembelajaran tematik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar (SD).

Pedoman ini memiliki tujuan antara lain agar peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, serta peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara aspek dalam tema yang sama sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih mendalam dan berkesan. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam dapat menghemat waktu karena mata

²⁵S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Penerbit Alumni Anggota IKAPI, 2016), h. 21.

²⁶L. Lorn Hunbard, *Learning How to Learn: Mempelajari Cara Belajar*, dialihbahasakan oleh Bakdisoemanto dan Nin Bakdisoemanto, (Jakarta: Grasindo, 2014), h. 31.

pelajaran disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus diberikan dua atau tiga pertemuan, sehingga waktu selebihnya dapat digunakan untuk pendalaman.²⁷

Salah satu sekolah yang belum menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan tematik adalah SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang. Sehingga perlu adanya telaah antara pembelajaran tematik PAI di sekolah dasar yang disusun Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Pada Tahun 2009 untuk Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang. Lokasi sekolah tersebut cukup strategis untuk melakukan pembelajaran, karena jauh dari keramaian dan berada di sekitar kelurahan yang cukup tenang.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diutamakan SD tersebut, bahkan di SD ini tidak hanya mengajarkan Pendidikan Agama Islam di kelas saja. Akan tetapi melatih para peserta didik untuk mengamalkan apa yang dipelajarinya di dalam kelas. Hal ini terbukti dengan rutinitas shalat dhuha pada waktu jam istirahat yang dilakukan oleh peserta didik dengan didampingi oleh para guru.

Pendekatan tematik ini diharapkan mampu meningkatkan penguasaan konsep Pendidikan Agama Islam, sehingga lebih baik. Penerapan pembelajaran tematik diharapkan peserta didik mampu memahami dan menguasai mata pelajaran dengan baik, serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai dengan lebih baik dan lebih optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti terdorong untuk meneliti

²⁷Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Pedoman Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar*, (Departemen Agama RI, 2009), hal.2-3.

lebih lanjut dengan judul Implementasi Strategi Pembelajaran Tematik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan peneliti pada latar belakang masalah yang mengkaji tentang Implementasi Strategi Pembelajaran Tematik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, dari hasil observasi dapat ditelusuri beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih dilaksanakan mandiri.
2. Guru belum merangkum mata pelajaran sebagai mata pelajaran terpadu/tematik.
3. Materi pada pembelajaran tematik hanya pada mata pelajaran tertentu saja.
4. Guru belum melaksanakan pembelajaran terpadu dengan mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran tematik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana masalah pelaksanaan strategi pembelajaran tematik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana solusi strategi pembelajaran tematik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang di peroleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi perekonomian dan sosial ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reabilitas masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini diuraikan ke dalam tabel berikut:

Tabel 1
Matriks Penelitian

Fokus Penelitian	Ruang Lingkup
Staregi Pembelajaran Tematik	a) RPP b) Desain Pembelajaran, c) Sinteksis Pembelajaran, d) Evaluasi Pembelajaran
Masalah dan solusi strategi pembelajaran tematik	a) Internal b) Eksternal

2. Deskripsi Fokus

a) Strategi Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Melalui pembelajaran tematik, peserta didik diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas

yang tinggi. Sebab, dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*).

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan, kebulatan pengetahuan.

1) Desain pembelajaran

Desain pembelajaran hakikatnya merupakan pengembangan pembelajaran secara sistematis menggunakan teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran.²⁸ Desain pembelajaran, tersedia berbagai model desain pembelajaran tematik, di antaranya model desain pembelajaran tematik *webbed*, yakni pembelajaran dirancang berdasarkan tema pengikat yang dikaji secara integratif lintas mata pelajaran.²⁹ Mengacu desain pembelajaran tematik model *webbed*, kemudian dikembangkan berbagai model desain pembelajaran tematik integratif, di antaranya model Kemendikbud yang menyatakan bahwa desain pembelajaran tematik integratif merupakan rancangan pembelajaran yang berpusat pada tema sebagai pengikat berbagi

²⁸Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), h. 136.

²⁹Fogarty, *How to Integrated The Curricula. (3rd ed.)*, (Thousand Oaks: Sage Publication, 2019), h. 65.

kajian matapelajaran, yang mencakup langkah-langkah:³⁰ 1) memilih tema; 2) melakukan analisis SKL, KI, kompetensi dasar dan membuat indikator; 3) membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema; 4) membuat jaringan tema beserta KD dan indikator mata pelajarannya; 5) menyusun silabus; dan 6) menyusun RPP.

Model lain dikemukakan oleh Trianto, yang menyatakan bahwa desain pembelajaran tematik terpadu mencakup tahapan:³¹ 1) pemetaan kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD) dan indikator; 2) pemetaan keterhubungan tema ke dalam KI, KD dan indikator; 3) menetapkan jaringan tema; 4) menyusun silabus pembelajaran tematik; dan 5) menyusun RPP. Pendapat berbeda dikemukakan oleh Hosnan, yang menyatakan bahwa dalam mendesain pembelajaran tematik integratif mencakup langkah:³² 1) pemetaan KD; 2) pengembangan jaring tema. Berkaitan dengan pengembangan jaring tema ini, Hosnan menambahkan bahwa sebaiknya tema dipilih sesuai dengan dunia sekitar peserta didik; 3) pengembangan silabus; dan 4) penyusunan RPP. Mencermati tiga pendapat tersebut, nampak bahwa pandangan Kemendikbud lebih komprehensif dibandingkan yang lain, oleh karena itu penelitian R&D ini merujuk pandangan Kemendikbud.

2) Sintesis Pembelajaran

³⁰Kemendikbud, *Permendikbud No 020 tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2014), h. 17.

³¹Trianto, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan 2010), h. 143-145.

³²Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 366.

Sintaksis adalah ilmu tata kalimat yang membahas susunan kalimat dan bagiannya; lingkungan gramatikal dari suatu unsur bahasa yang menentukan fungsi, kategori, dan peran unsur tersebut.

3) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data mengenai hasil belajar peserta didik untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan pengembangan dan perbaikan pembelajaran di masa yang akan datang. Evaluasi pembelajaran melibatkan pengumpulan data tentang kinerja peserta didik, seperti nilai ujian, tugas, proyek, dan kinerja kelas. Data ini kemudian dianalisis untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan untuk membuat rekomendasi tentang cara meningkatkan pembelajaran di masa yang akan datang.

b) Masalah dan solusi strategi pembelajaran tematik

1) Internal

Apabila anda seringkali mengalami kesulitan atau tantangan dalam mengajar, Anda harus tahu solusi yang tepat. Berikut ini merupakan 10 tantangan yang seringkali dihadapi guru beserta solusinya, yaitu:

- a) Kurang persiapan dalam mengajar,
- b) Perilaku peserta didik yang beragam,
- c) Bantu temukan minat dan bakat peserta didik,
- d) Konsentrasi peserta didik kurang,
- e) Pengajaran yang kreatif,
- f) Kurang interaksi dalam pelajaran,
- g) Sering merasa paling benar,
- h) Daya serap peserta didik,
- i) Kurang menjadi contoh,

j) Peserta didik kurang disiplin.³³

2) Eksternal

Strategi pembelajaran tematik menawarkan pendekatan yang menarik untuk mengintegrasikan kurikulum dan mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang konsep yang diajarkan. Namun, beberapa masalah dapat muncul dalam implementasinya. Masalah-masalah ini termasuk keterbatasan dalam pengintegrasian kurikulum, kesulitan menentukan prioritas tema, kesulitan dalam menyesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik, pemecahan mata pelajaran, dan evaluasi yang tidak efektif.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan berpusat pada peserta didik. Ini termasuk pengembangan tema yang relevan dan menarik, penggunaan pengajaran berbasis proyek, diferensiasi instruksi, kerja kolaboratif antar guru, dan penilaian berbasis kinerja. Pemahaman yang mendalam, dan integrasi yang menyeluruh antara konsep yang dipelajari. Dengan demikian, meskipun strategi pembelajaran tematik dapat menimbulkan beberapa tantangan, pendekatan yang tepat, manfaatnya dapat maksimal dan memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

c) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan kita, sebagaimana diketahui bahwasanya tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri adalah membentuk dan menciptakan seorang peserta didik agar memiliki

³³Sulton Baharuddin, *Problematika Guru Di Sekolah*, (USRA Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan Vol. 3, No. 1, 2022), h. 45.

akhlak yang mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah swt., senantiasa berbuat kebaikan, serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

- a) Untuk mengetahui pelaksanaan strategi pembelajaran tematik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang.
- b) Untuk menganalisis masalah pelaksanaan strategi pembelajaran tematik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang.
- c) Untuk menemukan solusi atas masalah strategi pembelajaran tematik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang.

2. Kegunaan Penelitian

- a) Secara Teoritis.
 - (1) Memberikan kontribusi dalam pemikiran pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama berkaitan dengan perkembangan dan pengembangan konsep pendidikan dalam Islam.
 - (2) Sebagai sarana dalam memberikan informasi yang relatif mudah bagi para guru terutama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

serta menambah konsep keilmuan mengenai dunia pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam.

- (3) Dapat memberikan pemikiran memajukan dan mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam.

b) Secara Praktis

- (1) Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam menentukan hal-hal yang terkait dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif dan efisien.
- (2) Sebagai salah satu cara masukan kepada guru dalam meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- (3) Bagi peneliti sebagai calon guru, memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat dalam memilih metode yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Tinjauan penelitian terdahulu adalah salah satu referensi yang diambil peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh penelitian sebagai pendukung penelitian. Melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama. Penelitian ini termasuk dalam penelitian tentang **“Implementasi Strategi Pembelajaran Tematik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang”**, hal ini dilakukan karena suatu teori atau model pengetahuan biasanya akan diilhami oleh teori dan model yang sebelumnya;

1. Yeni Silvia, Peran Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Hasil penelitian Pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, bahwa implementasi pembelajaran saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di

SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung diwujudkan dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), belum berjalan dengan baik dilihat dari belum terlaksananya beberapa tahapan pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan, sehingga perlu adanya kreatifitas dan peningkatan kualitas dari setiap guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar. Buku penunjang dipergustakaan perlu diperbanyak lagi, dan peralatan yang berhubungan dengan teknologi informasi perlu dilengkapi. Jadi Pada aspek daya dukung berupa sarana prasarana secara umum telah baik, namun perlu ditingkatkan lagi supaya dapat memaksimalkan implementasi pendekatan saintifik dengan baik.¹

Persamaan yang terlihat dari kedua penelitian ini adalah, keduanya mengkaji tentang pendidikan agama Islam, sedangkan perbedaan yang signifikan yang terlihat adalah, lokasi penelitian keduanya sangat berbeda. Perbedaan lainnya yaitu, pada penelitian terdahulu mengkaji tentang peran Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Pendekatan Saintifik dan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang Implementasi Pembelajaran Tematik.

2. Nurhastin Nurhastin, Implementasi Pembelajaran Tematik dalam Pendidikan Agama Islam Pada Peserta didik Kelas 1 di MIN 2 Palembang. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang

¹Yeni silvia, *Peran Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Muhammadiyah 2 Bandar Lampung*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019).

menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman baru kepada peserta didik. Penelitian ini dilakukan di MIN 2 Palembang dengan objek utamanya adalah peserta didik kelas 1 MIN 2 Palembang. Jenis penelitian ini adalah field research atau penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Naturalistik, pendekatan dengan mengkaji dari data yang berkembang secara alami. Adapun sumber data diperoleh dari wawancara kepala madrasah, staf tata usaha, staf guru kelas dan guru mata pelajaran berdasarkan tugas dan aktivitasnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran tematik dalam pendidikan agama Islam pada peserta didik kelas 1 di MIN 2 Palembang.²

Persamaan yang terlihat dari kedua penelitian ini adalah, keduanya mengkaji tentang pembelajaran tematik dan pendidikan agama Islam, sedangkan perbedaan yang signifikan yang terlihat adalah, lokasi penelitian keduanya sangat berbeda.

3. Dian Nani Firdhaus, Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas V Mi/SD. Proses pembelajaran tematik yang saat ini dilaksanakan sangat minim sekali dengan integrasi nilai-nilai agama Islam, hal ini dibuktikan dengan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama Islam serta banyak terjadi

²Nurhastin Nurhastin, *Implementasi Pembelajaran Tematik dalam Pendidikan Agama Islam Pada Peserta didik Kelas 1 di MIN 2 Palembang*, (JIP Jurnal Ilmiah PGMI), Vol. 2, No. (2), 197-214, 2017).

peyimpangan dan pelanggaran nilai atau norma di lingkungan sekolah, oleh sebab itu dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seperti apa integrasi nilai-nilai agama Islam terhadap proses pembelajaran tematik yang saat ini menjadi permasalahan yang dialami oleh kebanyakan peserta didik dengan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertujuan 1) Mengetahui nilai-nilai ajaran agama Islam yang diterapkan dalam pembelajaran tematik kelas V SD/MI, 2) Mengetahui cara atau metode yang diintegrasikan oleh pendidik dalam membiasakan nilai-nilai agama Islam terhadap peserta didik melalui pembelajaran tematik, 3) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap peserta didik melalui pembelajaran tematik. Nilai-nilai agama mampu menghadirkan suatu konstruksi wacana keagamaan yang kontekstual dengan memperhatikan apa yang ada di lingkungan sekitar dengan tema yang ada. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library research*) hal ini dikarenakan sumber data yang tidak mudah untuk didapatkan di lapangan dan mengharuskan mengambil sumber data dari buku, jurnal atau artikel penelitian yang membahas fokus penelitian yang hampir sama dengan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti “Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembelajaran Tematik. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini dikarenakan penelitian dilakukan oleh peneliti membahas fenomena

atau kejadian sosial yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran tematik di SD.³

Persamaan yang terlihat dari kedua penelitian ini adalah, keduanya mengkaji tentang pembelajaran tematik, sedangkan perbedaan yang signifikan yang terlihat adalah, lokasi penelitian keduanya sangat berbeda. Perbedaan lainnya yaitu, pada penelitian terdahulu mengkaji tentang nilai-nilai agama dan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang pendidikan agama Islam.

4. Nefi Aprianti, Implementasi Kurikulum Tematik Terpadu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Melalui Pendekatan Saintifik Di SD Negeri 016 Bengkulu Utara. Diantara sekolah yang menjadi model implementasi kurikulum tematik terpadu adalah SD Negeri 016 Bengkulu Utara yang dijadikan sebagai pilot project implementasi kurikulum tematik terpadu yang implementasinya diberlakukan mulai tahun pelajaran 2013/2014 sampai pada tahun ajaran sekarang 2016/2017 masih deiberlakukannya implementasi kurikulum tematik terpadu. Perbedaan yang menonjol antara kurikulum-kurikulum sebelumnya dengan kurikulum tematik terpadu atau kurikulum 2013 yaitu terletak pada pendekatan yang digunakan yakni dalam kurikulum tematik terpadu pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan ilmiah atau sering disebut dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik yaitu

³Dian Nani Firdhaus, *Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas V MI/SD*, (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah), Vol. 3, No. (2), 58–65, 2021).

kegiatan pembelajaran yang meliputi lima kegiatan atau sering disebut dengan kegiatan 5M yaitu kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar atau mengasosiasi dan mampu mengkomunikasikan.⁴

Persamaan yang terlihat dari kedua penelitian ini adalah, keduanya mengkaji tentang pendidikan agama Islam, sedangkan perbedaan yang signifikan yang terlihat adalah, lokasi penelitian keduanya sangat berbeda. Perbedaan lainnya yaitu, pada penelitian terdahulu mengkaji tentang kurikulum tematik, dan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang pendekatan saintifik.

Kebaruan yang dapat ditemukan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah bentuk penerapan pembelajaran tematik yang diterapkan khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini menemukan strategi yang sesuai untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya terangkum beberapa mata pelajaran saat mengimplementasikannya.

B. Kajian Teori

1. Implementasi.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) implementasi yaitu pelaksanaan/penerapan. Menurut Nurdin Usman, Implementasi adalah bermuara atau mengalir pada aktivitas, aksi, tindakan, kegiatan, penerapan atau adanya mekanisme suatu sistem yang di susun untuk memperoleh tujuan yang di

⁴Nefi Aprianti, *Implementasi Kurikulum Tematik Terpadu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Melalui Pendekatan Saintifik Di SD Negeri 016 Bengkulu Utara*, (An-Nizom, Vol. 3, No. 2, Agustus 2018).

inginkan.⁵ Pengertian implementasi yang di paparkan di atas dapat dikatakan bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, akan tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Menurut Mulyadi, implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan.⁶ Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.

Selanjutnya menurut Taufik dan Isril, sebagai sebuah hasil, maka implementasi menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan.⁷ Grindle dalam Mulyadi, menyatakan implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu.⁸ Sedangkan Tahir, mengartikan implementasi sebagai tindakan yang dilakukan oleh baik individu atau kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah digariskan dalam kebijakan.⁹

Ekawati dalam Taufik dan Isril, menyatakan, bahwa definisi implementasi secara eksplisit mencakup tindakan oleh individu/kelompok *privat* (swasta) dan

⁵Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2017), h. 70.

⁶Mulyadi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: In Media, 2015), h. 12.

⁷Taufik dan Isril, *Implementasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa*, (Jurnal Kebijakan Publik, Volume.4, Nomor.2., 2013:136),

⁸Mulyadi, *Manajemen Sumber*, h.47.

⁹Tahir, *Kebijakan Publik Dan Transparansi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 55.

publik yang langsung pada pencapaian serangkaian tujuan terus menerus dalam keputusan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁰ Kemudian Mulyadi, menyatakan implementasi berkenaan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi program.¹¹ Menurut Khairiah, implementasi berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu.¹²

2. Model Implementasi.

Suatu implementasi maka perlu diketahui variabel dan factor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk itu, diperlukan suatu model kebijakan guna menyederhanakan pemahaman konsep suatu implementasi. Terdapat banyak model yang dapat dipakai untuk menganalisis sebuah implementasi kebijakan, namun kali ini yang saya bagikan adalah model implementasi yang dikemukakan Herlawati, melihat implementasi kebijakan sebagai suatu proses yang dinamis, dimana terdapat banyak faktor yang saling berinteraksi dan mempengaruhi implementasi kebijakan. Faktor-faktor tersebut perlu ditampilkan guna mengetahui bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap implementasi.¹³

3. Tahap Implementasi.

Tahap-tahap implementasi, diantaranya adalah:

- a) Menerapkan rencana implementasi maksud rencana implementasi disini ialah mengatur biaya dan waktu yang paling utama untuk menuju ke pelaksanaan sesungguhnya.

¹⁰Taufik dan Isril, *Implementasi Peraturan Daerah*, h.136.

¹¹Mulyadi, *Manajemen Sumber*, h.24.

¹²Khairiah, *Pengaruh Implementasi Kurikulum Berbasis KKNi Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan PTAIN*, (Nuansa, Volume VIII, Nomor 2, 2015), h. 10.

¹³ Herlawati, *Menggunakan UML, Unified Modeling Language*, (Bandung: Informatika, 2011), h. 110.

- b) Penerapan kegiatan adalah proses berjalannya rencana yang sudah disepakati.
- c) Evaluasi, yaitu menindaklanjuti dan memperbaiki suatu kegiatan yang telah direncanakan dan diterapkan, apakah sesuai dengan tujuan yang dicapai atau belum.¹⁴

C. Strategi Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu atau terintegrasi yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang di ikat dalam tema-tema tertentu.¹⁵ Abdul Majid, mengatakan suatu pembelajaran terpadu yang didalamnya ada sebuah tema yang mana dalam tema tersebut ada beberapa mata pelajaran didalamnya yang dapat memberikan pengalaman yang bermakna pada peserta didik disebut dengan pembelajaran tematik.¹⁶

Pembelajaran ini melibatkan beberapa Kompetensi Dasar (KD), hasil belajar dan indikator dari suatu mata pelajaran atau bahkan beberapa mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses dan waktu, aspek kurikulum, dan aspek pembelajaran;

Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, peserta didik akan memahami konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.¹⁷ Poerwadarminta, menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa

¹⁴Sri Budiani, dkk., *Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksanaan Mandiri*, (Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology (IJCET) Vol. 06, No .01, ISSN 2252-7125 e-ISSN 2502-4558, 2017), h. 47.

¹⁵Abdul Munir, dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2015), h. 3.

¹⁶Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 20.

¹⁷Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 254.

mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.¹⁸

Adapun yang dimaksud dengan tematik menurut kamus besar Bahasa Indonesia edisi terbaru. Tematik diberi definisi berkenaan dengan tema dan tema sendiri merupakan pokok pikiran, dasar cerita (yang di percakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya).¹⁹ Pembelajaran tematik berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata dan bermakna bagi peserta didik.

Menurut Gultom Syawal, ciri-ciri pembelajaran tematik yaitu berpusat pada anak, memberikan pengalaman langsung pada peserta didik, pemisahan antarmuatan pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan), menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran, bersifat luwes, dan hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.²⁰ Adapun beberapa definisi dari pengertian pembelajaran tematik di antaranya:

- a) Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang memakai tema. yang mana tema merupakan pokok pikiran yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan menggunakan tema agar dapat menghubungkan dari beberapa mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika, PKn, Pendidikan Jasmani, Seni Budaya dan

¹⁸ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 80.

¹⁹ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jakarta: Kencana; 2014), h. 51.

²⁰ Gultom Syawal, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h. 16.

- Prakarya. Dengan harapan peserta didik memiliki pengetahuan yang bermanfaat untuk kedepannya.²¹
- b) Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menuntut peserta didik aktif dalam kegiatan belajar. Untuk ikut serta dalam memecahkan masalah agar dapat menumbuhkan kreativitas yang ada pada dirinya maupun kesanggupan pribadi.²²
 - c) Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu atau terintegrasi yang terdiri dari berbagai mata pelajaran yang terdapat tema-tema di dalamnya. Keterpaduan dalam pembelajaran ini meliputi aspek proses dan waktu, kurikulum dan pembelajaran. Yang melibatkan beberapa Kompetensi Dasar (KD) dan indikator dari suatu mata pelajaran atau bahkan ada beberapa mata pelajaran.²³

Berdasarkan uraian definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang mencakup beragam mata pelajaran yang saling berkaitan. Pembelajaran tematik memfokuskan pada pelaksanaan draf yang mana peserta didik mesti lebih aktif ketimbang pendidik, sehingga menjadikan proses pembelajaran menjadi efektif.²⁴

Pembelajaran tematik dirancang dalam rangka meningkatkan hasil belajar yang optimal dan maksimal dengan cara mengangkat pengalaman peserta didik yang mempunyai jaringan dari berbagai aspek kehidupan dan pengetahuannya. Mengintegrasikan antara satu pengalaman dengan pengalaman yang lain atau antara satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain bahkan antara pengalaman dengan pengetahuan dan sebaliknya memberikan kebermaknaan dalam pembelajaran dalam arti bahwa pembelajaran itu memberikan fungsi yang

²¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2017), h. 80.

²² Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar*, h. 105.

²³ Abdul Munir, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam; 2015), h. 1.

²⁴ Abdul Kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*, (Cet. III ; Jakarta: Grafindo Persada, 2019), h. 18.

berguna bagi kehidupan peserta didik.²⁵ Al-Quran menjelaskan tentang pembelajaran dan pengetahuan, pemahaman dalam firman Allah swt, QS. Al-Isra/17:36 yang berberbunyi;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.²⁶

Ada sejumlah syarat yang harus diperhatikan untuk mencapai evektifitas dalam proses pelaksanaan pembelajaran tematik. Seperti yang dikatakan Andi Prastowo, untuk mencapai efektivitas dalam proses pelaksanaan pembelajaran tematik guru disarankan memperhatikan lima hal:

Pertama, mengembangkan rencana pembelajaran yang telah disusun, kemudian memperhatikan kejadian spontan yang ditunjukkan oleh peserta didik terhadap konsep yang sedang dipelajari, terutama yang dekat dengan tema pembelajaran. Kedua, melakukan penilaian tentang pemahaman dan minat peserta didik terhadap tema, baik melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok, maupun contoh hasil karya. Ketiga membantu peserta didik dalam merefleksikan pemahamannya terhadap isi dan proses pembelajaran, misalnya dengan menugaskan peserta didik membuat gambar peta, lukisan atau karya lain yang telah dipelajari. Keempat, melakukan percakapan dengan peserta didik mengenai apa yang ingin mereka ketahui, guru dapat memberikan penugasan yang diarahkan untuk memenuhi rasa ingin tahu. Kelima, melakukan komunikasi timbal balik dengan orang tua atau keluarga peserta didik. Komunikasi ini bisa dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung.²⁷

Konsep pembelajaran terpadu pada dasarnya telah lama dikemukakan oleh John Dewey dalam bukunya Trianto, adalah sebagai upaya untuk

²⁵Kadir dan Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 10.

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro Al-Hikmah, 2011), h. 231.

²⁷Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Yogyakarta: Diva Prees, 2013), h. 375.

mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dan kemampuan pengetahuannya, Udin Syaefudin, dalam bukunya memberikan pengertian bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman kehidupannya.

Hal ini membantu peserta didik untuk belajar menghubungkan apa yang telah dipelajari dan apa yang sedang dipelajari. Secara *holistic*, bermakna dan autentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa *autentik* atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema/peristiwa tersebut peserta didik belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak.²⁸

Proses pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan belajar yang menggali dan mengembangkan fenomena alam di sekitarnya. Dalam pembelajaran tematik, pembelajaran tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).²⁹

Menurut Abdul Majid, proses atau pelaksanaan pembelajaran tematik merupakan tahap pelaksanaan proses pembelajaran sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disusun dalam perencanaan sebelumnya. Secara prosedural

²⁸Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA& Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 324.

²⁹SB, Mamat, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2015), h. 14.

langkah-langkah kegiatan yang diterapkan kedalam tiga (3) langkah sebagai berikut:³⁰

1) Kegiatan awal.

Tujuan dari kegiatan membuka pelajaran adalah, untuk menarik perhatian peserta didik, menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dan memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan, yang dapat dilakukan dengan cara seperti mengemukakan tujuan yang akan dicapai serta tugas-tugas yang harus dilakukan dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan.

2) Kegiatan Inti.

Kegiatan ini merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Dalam kegiatan ini dilakukan pembahasan terhadap tema dan subtema melalui berbagai kegiatan belajar dengan menggunakan multimetode dan media sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Pada waktu penyajian dan pembahasan tema, guru dalam penyajiannya hendaknya lebih berperan sebagai fasilitator. Pada langkah kegiatan ini guru menggunakan strategi pembelajaran dengan upaya menciptakan lingkungan belajar sedemikian rupa agar murid aktif mempelajari permasalahan berkenaan dengan tema dan subtema. Pembelajaran dalam hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan agar peserta didik mengalami, memahami atau disebut dengan belajar melalui proses.

3) Kegiatan Akhir.

Kegiatan akhir dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari peserta didik serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat kebehasilan peserta didik serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Keterpaduan pada pembelajaran PAI dengan mata pelajaran IPS sejalan dengan firman Allah swt, dalam QS. Hujurat/49:13, yang berbunyi:

³⁰Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Rosda Karya, 2014), h. 129.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣١﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.³¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Setelah Allah swt, memerintahkan orang-orang beriman untuk menjadi saudara, mendamaikan dua kelompok dari mereka yang bertikai, dan melarang mereka dari menghina, mengejek, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing; maka Allah menyebutkan kepada mereka asal dari persaudaraan mereka secara nasab yang dikuatkan oleh persaudaraan seagama.

Allah swt, menyampaikan kepada manusia: Kami dengan keagungan dan kekuasaan Kami yang sempurna menciptakan kalian dari satu orang laki-laki yaitu Adam, dan satu orang perempuan yaitu Hawa, maka janganlah kalian saling merasa unggul dalam hal nasab. Dan Kami menjadikan kalian berbagai bangsa melalui perkembangbiakan, dan dari bangsa-bangsa itu menjadi berbagai kabilah dan suku; agar kalian saling mengenal. Sungguh yang paling baik derajatnya di sisi Allah swt, adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Allah Maha Mengetahui hamba-hamba-Nya dan keadaan serta urusan mereka.

Selain itu, pada pembelajaran IPA juga dapat terlihat adanya implementasi Pendidikan Agama Islam dalam sekali kegiatan pembelajaran sehingga

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 518.

pembelajaran tersebut disebut dengan pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu. Hal ini berdasarkan firman Allah swt, dalam QS. AN-Nisa/4:1, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.³²

Ibnu Abbas, sebagaimana dikutip oleh Abd. Halim, menyebutkan bahwa kata *an-nas* ditujukan untuk penduduk Mekah. Sementara itu, Ibnu 'Asyur dalam Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* menyatakan bahwa objek yang dimaksud dari kata *an-nâs*, disamping kepada masyarakat pada waktu ayat ini turun juga untuk seluruh manusia sepanjang zaman. Dengan pandangan yang kedua ini, bahwa perintah dalam ayat ini berlaku untuk seluruh manusia hingga kiamat kelak tiba. Taqwa adalah poin utama perintah dalam ayat ini.³³

Taqwa dalam ayat ini memiliki relasi pembahasan tentang penciptaan manusia dan perintah bagaimana berhubungan dengan sesamanya, lebih spesifiknya, membangun hubungan baik antara laki-laki dan perempuan. Ketika menjelaskan proses bagaimana Allah swt, menciptakan Siti Hawa, Muhammad Yusuf Abi Hayyan Al-Andalusi, menyebutkan dengan penjelasan sebagai berikut:

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 120.

³³Abd. Halim, *Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur Dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer*, (Jurnal Syahadah Vol. 2, No. 2, 2014), h. 77.

Adam tertidur setelah Allah swt, menciptakan Adam as dan didiamkan di dalam surga. Pada saat itulah, Allah swt, mengambil tulang rusuk Adam as, di sisi kiri yang pendek. Ada pendapat yang menyatakan tulang rusuk sebelah kanan. Dari tulang rusuk itulah, Allah swt, menciptakan Hawa as.³⁴

Selanjutnya pada ayat lain Allah swt, berfirman dalam QS. Ar-Rum/30:41, yang berbunyi;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).³⁵

Dalam surat ini juga terkandung pesan agar manusia senantiasa menjaga alam sekitarnya. Tepatnya pada ayat ke 41. Pesan ini sangat relevan, terlebih saat ini bumi banyak mengalami bencana karena tangan-tangan manusia. Dalam ayat ini peserta didik dapat difahamkan tentang pemeliharaan alam sebagai ciptaan Allah swt, bukan hanya sebatas memahami saja akan tetapi peserta didik dihimbau bahwa setiap orang berkewajiban untuk memelihara alam. Dengan demikian, secara tidak langsung pembelajaran IPA, IPS dan Bahasa Indonesia dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tersampai dalam satu kegiatan.

Pembelajaran tematik memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik secara utuh. Alasannya adalah karena pada pembelajaran tematik, pendidik

³⁴Muhammad Yusuf Abi Hayyan Al-Andalusi, *Tafsir Al-Bahru Al-Muhith*, (Bairut: Dar Kutub, 1993), h. 260.

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.317.

mengaitkan suatu materi dengan tema yang ada di lingkungan sekitar peserta didik dan guru harus mengembangkan proses pembelajaran agar peserta didik lebih berkesan yaitu dengan cara memberikan pengalaman secara langsung.³⁶

Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak kepada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, kegiatan pembelajaran anak kelas awal SD/MI sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik.

2. Tujuan Pembelajaran Tematik.

Beberapa tujuan yang dimiliki di antaranya ialah:³⁷

- a) Membangun karakter peserta didik yang selaras agar mampu melakukan untuk mengatasi beraneka macam kondisi dengan membutuhkan keahlian yang ada pada dirinya dari segala bidang.
- b) Mencocokkan pengkajian terhadap keperluan pertumbuhan serta kelainan selera peserta didik.

³⁶Muhammad Soraya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 13.

³⁷Leli Halimah, *Keterampilan Mengajar Sebagai Inspirasi Untuk Menjadikan Guru yang Excellent di Abad Ke-21*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), h.275-276.

- c) Menyediakan kawasan serta aktivitas bersekolah yang kian menggembirakan dan mengikut sertakan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung dengan tertib.
- d) Membenahi serta membasmi kekurangan pengkajian formal misalnya pengkajian yang memprioritaskan pada pemahaman pengkajian, pengkajian difokuskan hanya kepada guru sedangkan peserta didik sendiri tidak aktif.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Tematik.

Ruang lingkup pembelajaran tematik meliputi semua KD dari semua mata pelajaran kecuali agama. Mata pelajaran yang dimaksud diantaranya: Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, IPA, IPS, Penjasorkes, Seni Budaya.³⁸

4. Karakteristik Pembelajaran Tematik.

Untuk membedakan antara satu dan yang lain setiap pendekatan, teknik atau model pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing. Menurut Depdiknas dalam Trianto, pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik yaitu sebagai berikut;

- a) Pengalaman dan kegiatan pembelajaran sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia Sekolah Dasar.
- b) Kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- c) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- d) Membantu mengembangkan keterampilan berfikir peserta didik.
- e) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya.
- f) Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.³⁹

³⁸Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)*, (Magetan: Media Grafika, 2017), h. 22-23.

Sedangkan menurut Kemendikbud, pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut;

- a) Berpusat pada peserta didik.
- b) Memberikan pengalaman langsung pada peserta didik,
- c) Pemisahan antar muatan pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan),
- d) Menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran,
- e) Bersifat luwes (keterpaduan berbagai muatan pelajaran),
- f) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya).⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik adalah berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, dan kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhannya.

5. Landasan Pembelajaran Tematik.

a) Landasan Filosofis.

Pembelajaran tematik berlandaskan pada filsafat pendidikan progresivisme, sedangkan *progresivisme* bersandar pada filsafat naturalisme, realisme dan pragmatisme. Disamping itu, pembelajaran tematik bersandar juga filsafat pendidikan *kontruksivisme* dan *humanisme*. Pengetahuan peserta didik adalah

³⁹Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: Prestasi Pustak, 2016), h. 91.

⁴⁰Permendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2013), h. 26.

kumpulan kesan-kesan dan informasi yang terhimpun dalam pengalaman empiri yang pertikular seharusnya siap untuk digunakan.⁴¹

b) Landasan Psikologis.

Secara teoritik maupun praktik pembelajaran tematik berlandaskan pada psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik harus mempelajarinya.

Pengetahuan anak menurut Piaget dalam Abdul Kadir dan Hanun Asroka, tidak diperoleh secara pasif melainkan melalui tindakan, perkembangan kognitif anak tergantung pada seberapa jauh mereka aktif manipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, tahap perkembangan kognitif peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman pada tahap tertentu dengan cara berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektualnya. Belajar merupakan proses aktif untuk mengembangkan skema sehingga pengetahuan terkait bagaikan jaring laba-laba dan bukan sekedar tersusun secara hirarkis.⁴² Dalam upaya mengimplementasikan teori belajar yang mendorong tercapainya pembelajaran tematik dari sisi psikologi belajar, maka dapat baiknya mengambil saran dari A. Majid, bahwa rancangan pembelajaran, sebagai berikut:

⁴¹ Agus Rachmad Saputra, *Urgensi Landasan Yuridis-Politis dalam Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, (Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 20 No. 2, 2020), h. 75.

⁴² Abdul Kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*, (Cet. III ; Jakarta: Grafindo Persada, 2019), h. 20.

- 1) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri.
- 2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir tentang pengalamannya, sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif.
- 3) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba gagasan baru
- 4) Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki oleh peserta didik.
- 5) Mendorong peserta didik untuk memikirkan perubahan gagasan mereka
- 6) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.⁴³

Beberapa pandangan sebagaimana disebutkan di atas, memberikan arah bahwa pembelajaran lebih memfokuskan pada kesuksesan peserta didik dalam mengorganisasikan pengalaman mereka, bukan sekedar refleksi atas sebagai informasi dan gejala yang diamati. Peserta didik lebih diutamakan untuk mengontruksi sendiri pengetahuannya melalui asimilasi dan akomodasi.

c) Landasan Yuridis.

Implementasi pembelajaran tematik diperlukan payung hukum sebagai landasan yuridisnya. Payung hukum yuridis adalah legalitas penyelenggaraan pembelajaran tematik, dalam arti bahwa pembelajaran tematik dianggap sah bilamana telah mendapatkan legalitas formal. Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah. Landasan yuridis tersebut adalah:

Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak. Pasal 9 menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh Pendidikan dan Pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Bab V Pasal 1-b menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan

⁴³ A. Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 25.

berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.⁴⁴

d) Landasan konseptual.

Tema yang baik tidak hanya memberikan fakta-fakta kepada peserta didik. Tema yang baik bisa mengajak peserta didik untuk menggunakan ketrampilan berpikir yang lebih tinggi.

e) Keunggulan Pembelajaran Tematik.

Pelaksanaan pembelajaran tematik yang memanfaatkan tema ini, akan di peroleh beberapa manfaat, yaitu:⁴⁵

- 1) Dapat mengurangi *overlapping* antara berbagai mata pelajaran, karena mata pelajaran disajikan dalam satu unit.
- 2) Menghemat pelaksanaan pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran.
- 3) Peserta didik mampu melihat hubungan yang bermakna isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan.
- 4) Pembelajaran menjadi holistik dan menyuluruh akumulasi pengetahuan dan penguasaan peserta didik tidak tersegmentasi pada disiplin ilmu atau pelajaran tertentu, sehingga peserta didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama lain.

⁴⁴Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Undang-Undang No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Penerbit Pustaka Belajar, 2016), h. 18.

⁴⁵Abdul Kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*, (Cet. III, Jakarta: Grafindo Persada, 2019), h. 26.

- 5) Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai peserta didik, karena didukung dengan pandangan dari berbagai perspektif.

f) Kelemahan Pembelajaran Tematik.

Pembelajaran tematik selain mempunyai keunggulan juga mengandung kelemahan. Kelemahan menyolok dalam pembelajaran tematik antara lain:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa supaya dapat melaksanakannya dengan baik.
- 2) Persiapan harus dilakukan oleh guru pun lebih lama. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memperhatikan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebar di beberapa mata pelajaran.
- 3) Menuntut penyediaan alat, bahan sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak. Pembelajaran tematik berlangsung dalam satu atau beberapa sesi dibahas beberapa pokok dari beberapa mata pelajaran, sehingga alat, bahan, sarana dan prasarana harus tersedia sesuai dengan pokok mata pelajaran.⁴⁶

g) Implikasi Pembelajaran Tematik.

1) Implikasi pada guru.

Pembelajaran tematik memerlukan kecekatan pada guru pengampu kelas untuk melakukan perencanaan pembelajaran tematik. Prinsip-prinsip pembelajaran tematik yang sederhana dan cenderung kompleks menuntut kreatifitas guru yang tinggi dalam menyiapkan kegiatan belajar bagi peserta didik. Guru harus mampu berimprovisasi dalam segala medan yang dihadapi, termasuk menghadapi peserta didik kemampuan beragam materi, sarana dan prasarana yang harus sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, menyusun kompetensi atau

⁴⁶Amris, F. K., dan Desyandri, *Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar*, (Jurnal Basicedu, Volume 5, Nomor (4), 2171–2180, 2021), h. 2173.

indikator yang harus dicapai oleh peserta didik, dan sebagainya.⁴⁷ Dalam pembelajaran tematik ini baban guru menjadi lebih berat dan lebih banyak dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran non tematik.

2) Implikasi Bagi Peserta Didik.

Beban guru semakin meningkat akan berimplikasi pula terhadap peserta didik. Seperangkat pesrsiapan guru yang memang harus dapat diikuti oleh peserta didik secara seksama. Peserta didik harus mampu bekerja secara individual, berpasangan atau berkelompok sesuai dengan tuntutan skenario pembelajaran.

3) Implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media.

Pembelajaran tematik pada dasarnya pembelajaran yang dirancang dengan mengintegrasikan berbagai komponen mata pelajaran konskuensinya semua alat yang diperlukan untuk semua mata pelajaran yang harus tersedia, minimal untuk masing-masing alat untuk satu mata pelajaran dapat digunakan secara bersama bilamana pembelajaran itu harus dilakukan di luar kelas maka kebutuhan yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran diluar kelas itu harus tersedia pula agar pembelajaran tematik dapat dilaksanakan secara baik.⁴⁸

6. Macam-macam Pembelajaran Tematik.

Adapun macam-macamnya adalah sebagai berikut:⁴⁹

a) Model Keterhubung (*Connected*).

⁴⁷Evi, T., dan Indarini, E., *Meta Analisis Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Matematika Peserta didik Sekolah Dasar*, (Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No. (2), 385-395. 2021), h. 387.

⁴⁸Abdul Kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*, (Cet. III; Jakarta: Grafindo Persada, 2019), h. 57.

⁴⁹Rusdi ananda dan Abdillah, *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model)*, (Medan: LPPPI, 2018), h. 63-79.

Pembelajaran terpadu model keterhubungan Rusdi Ananda dan Abdillah) mengungkapkan bahwa model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas-tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas-tugas yang dilakukan dihari berikutnya.⁵⁰

b) Model Jaring Laba-laba (*Webbed*).

Model jaring laba-laba yang terdapat di pembelajaran tematik ini bertolak dari pendekatan tematik yang menjadi acuan dan pelaksanaan pembelajaran. Di dalam hal ini tema memiliki hubungan pada aktivitas pengetahuan baik yang terdapat di mata pelajaran tertentu serta lintas mata pelajaran. Lalu tema-tema pembelajaran dikembangkan sub-sub tema sambil mengamati hubungannya terhadap konsep dasar, setelah itu dari subsub tema tersebut dikembangkan kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang akan digunakan peserta didik.

c) Model Tematik Terpadu (*Integrated*).

Terkait mengenai pembelajaran terpadu, pembelajaran terpadu model keterpaduan adalah pembelajaran terpadu yang memakai pendekatan antar mata pelajaran. Pada model ini diupayakan dengan cara mengaitkan mata pelajaran dan memastikan pengutamaan kurikuler serta memastikan keahlian, draf dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa mata pelajaran.⁵¹

⁵⁰Rusdi Ananda & Abdillah, *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model)*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018), h. 83.

⁵¹Rusdi Ananda & Abdillah, *Pembelajaran Terpadu*, h. 84.

d) Model Sarang (*Nested*).

Jenis model sarang dalam pembelajaran terpadu adalah suatu pembelajaran yang memusatkan pada pengintegrasian beberapa keterampilan belajar yang hendak dikembangkan oleh pendidik terhadap peserta didiknya demi tercapainya materi pelajaran di dalam suatu pembelajaran.⁵² Adapun pelaksanaan pada model sarang (*nested*) ini harus mendetail agar tujuan yang hendak disampaikan tersampaikan secara baik dan dapat diterima oleh peserta didik, selain itu juga pendidik melatihkan sejumlah keahlian pada peserta didik.⁵³

e) Model Penggalan (*The Fragmented Model*).

Model pada jenis ini semata-mata terpatok pada satu mata pelajaran saja. Seperti, yang terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menyimak, membaca, berbicara serta menulis lalu dijadikan dalam satu materi. Di dalam hal ini kegiatan pelaksanaannya dilakukan di waktu yang berlainan dengan sub-sub materi yang terpisah.

f) Model Terurut (*Sequenced*).

Yang dimaksud dengan model *sequenced* ini ialah model pepaduan topik-topik antar mata pelajaran yang berlainan secara paralel. Isi cerita dalam roman sejarah, misalnya; topik pembahasannya secara paralel atau pembelajaran terpadu dalam jam yang sama dapat dipadukan dengan ikhwal sejarah perjuangan bangsa,

⁵²Ricky Avandra, dkk, *Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Model Connected Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar*, (Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 08 Nomor 01, 2023), h. 3663.

⁵³Mawardi, dkk., *Model Desain Pembelajaran Tematik Terpadu Kontekstual Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Belajar Siswa SD*, (Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 9 No. 1, 2019), h. 56.

karakteristik kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun topik yang menyangkut perubahan makna kata.

g) Model Irisan (*Shared*).

Model yang menjelaskan terkait penyatuan pembelajaran yang diakibatkan adanya tumpang tindih ide terhadap beberapa mata pelajaran. Adapun contohnya pada mata pelajaran PPKN yang terdiri dari point-point kewarganegaraan seperti tata negara, sejarah dan lain sebagainya.

h) Model Galur (*Threaded*).

Pembelajaran terpadu pada jenis model Threaded ini mempusatkan pada *meta-curriculum*. Model ini merupakan penyatuan bentuk keterampilan, seperti memprediksi serta estimasi pada mata pelajaran matematika misalnya, dugaan terhadap peristiwa, melakukan antisipasi dalam cerita yang terdapat pada novel, dan lain sebagainya.

i) Model Celupan (*Immersed*).

The Immersed Model ini adalah model yang disusun demi menolong peserta didik dalam memilih dan menggabungkan beberapa pembelajaran dikaitkan pada penggunaannya. Maka di dalam pelaksanaan suatu pembelajaran dibutuhkan yang namanya tukar pengalaman serta pemanfaatannya.

j) Model Jaringan (*Networked*).

Pada model *networked* model ini adalah model yang memperkirakan peluang pembaruan konsep, bentuk penyelesaian kasus, serta arahan bentuk keterampilan baru selepas peserta didik melangsungkan studi lapangan dalam keadaan maupun konteks yang berlainan. Belajar merupakan proses yang

dilakukan secara terus-menerus sebab ada kaitannya dengan timbal balik antara kenyataan dan pemahaman yang dihadapi oleh peserta didik.

7. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik.

Prinsip penggalan merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran tematik, menurut Trianto, dalam penggalan tema tersebut hendaklah memperhatikan syarat seperti berikut:

a) Prinsip Penggalan Tema.

- (1) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak bidang pengembangan.
- (2) Tema harus bermakna, ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi peserta didik untuk belajar selanjutnya.
- (3) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik.
- (4) Tema dikembangkan harus mawadahi sebagian besar minat peserta didik,
- (5) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa autentik yang terjadi didalam rentang waktu belajar.
- (6) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi).
- (7) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.⁵⁴

b) Prinsip Pengelolaan Belajar.

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses, artinya guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator, dan mediator dalam pembelajaran. Menurut Trianto, guru dapat berlaku dalam pengelolaan pembelajaran, yaitu:

- (1) Guru hendaknya jangan menjadi single actor yang mendominasi pembicaraan dalam proses pembelajaran,

⁵⁴Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif-progesif: Konsep Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2011), h. 154.

- (2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok,
- (3) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terfikirkan dalam perencanaan.⁵⁵

c) Prinsip Evaluasi.

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Suatu kinerja dapat diketahui hasilnya apabila dilakukan evaluasi, maka menurut Trianto, dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik diperlukan beberapa langkah-langkah positif sebagai berikut:

- (1) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri disamping bentuk evaluasi lainnya;
- (2) Guru perlu mengajak para peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.⁵⁶

d) Prinsip Reaksi.

Guru harus bereaksi terhadap aksi peserta didik dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan peserta didik ke aspek yang sempit tetapi ke sebuah kesatuan yang utuh dan bermakna.

D. Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan dalam Al-Qur'an disebut juga dengan kata *attarbiyah*. Dalam *leksikologi* Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah *at-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu Ar-rabb, *rabbayani*,

⁵⁵Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif-progesif: Konsep Landasan*, h.153.

⁵⁶Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif-progesif: Konsep Landasan*, h.155.

murabbi, yurbi, dan rabbani. Dalam *mu'jam* Bahasa Arab, kata *attarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan yaitu *rabba, yarabbu, rabban* yang memiliki makna tumbuh (*zot*) dan berkembang.⁵⁷

Pendidikan Agama Islam terdiri dari tiga kata yaitu pendidikan agama dan Islam. Untuk memperoleh kesimpulan yang utuh dari definisi pendidikan agama Islam, harus dirinci satu persatu tentang arti tersebut. Kata pendidikan secara etimologi bersal dari kata didik yang berarti “proses pengubahan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pendidikan.”⁵⁸

Istilah Bahasa Arab dikenal dengan kata tarbiyah dengan kata kerjanya *rabba-yurobbi-tarbiyatan* yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara.⁵⁹ Adapun pendidikan secara terminologi banyak para pakar yang memberikan pengertian tentang pendidikan, antara lain: Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶⁰

Langiveld, mendefinisikan pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberika oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Sementara Abdul Rahman Shaleh, juga mengungkapkan bahwa

⁵⁷Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*, (Ponorogo: STAIN Press, 2007), h. 113.

⁵⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2013), h. 82.

⁵⁹Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Cet. Ke Tiga, Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 1-2.

⁶⁰Nadia Ja'far Abdat dan Lidia Fuji Rahayu, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir*, (Bogor: UIKA, 2016), h. 34.

pendidikan merupakan pembentuk kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.⁶¹

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁶² Dari beberapa pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah bimbingan secara sadar oleh orang dewasa kepada anak-anak untuk membentuk dan mengembangkan potensinya kearah yang lebih baik, sehingga terbentuk kepribadian yang utama. Arti agama secara istilah adalah pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus di patuhi; kekuatan gaib tersebut menguasai manusia;⁶³ Berarti pula mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.

Agama juga suatu sistem kepercayaan yang disatukan oleh peraktek yang bertalian denga hal-hal yang suci, yakni hal-hal yang dibolehkan dan yang dilarang-kepercayaan dan peraktek yang mempersatuak komunitas. Untuk itu bisa diartikan arti dari pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya pada ajaran agama yang ditujukan manusia atau peserta didik

⁶¹ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Edsis Revisi, Jakarta: PT. Gemawindu Panen Perkasa, 2012), h. 78.

⁶² Mohammad Rindu Fajar Islamy, *Islamic Education During the Covid-19 Pandemic: The Dynamic of Online Learning on Character Education*, (Nadwa Jurnal Pendidikan Islam 15, (1): 87-108, 2020), h. 90.

⁶³ Mohammad Rindu Fajar Islamy, *Islamic Education During the Covid-19 Pandemic: The Dynamic of Online Learning on Character Education*, h.90-91.

mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, dengan melakukan apa yang diperintah dan menjahui apa yang dilarang.⁶⁴

Secara terminologi Islam adalah tunduk dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt, lahir maupun batin dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjahui larangan-larangannya.⁶⁵ Sedangkan menurut Abdul Haris dkk. Beliau memberikan pengertian Islam adalah agama Allah Swt, yang diperintahkan untuk mengerjakan tentang pokok-pokok serta peraturan kepada Nabi Muhammad Saw, dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia mengajak mereka untuk memeluknya. Demikian pengertian kata pendidikan dan kata agama Islam yang masing-masing telah diuraikan diatas, sehingga dapat disatukan menjadi suatu pengertian Pendidikan Agama Islam secara integral.⁶⁶ Mengenai Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Rahman Shaleh dalam bukunya sebagai berikut;

- a) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- b) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁶⁷

Pendidika Agama Islam dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di semua lembaga pendidikannya bukan hanya pada tahap

⁶⁴Ishomuddin, *Sosiologi Agama*, (Edisi Revisi, Malang: Umm Press, 2015), h. 28.

⁶⁵Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, h. 5.

⁶⁶Abdul Haris dkk, *Materi ke Islaman dan Ibadah* (Malang: Umm Press, 2012), h. 13.

⁶⁷Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, h. 6

pengetahuan saja terhadap Islam tetapi titik tekannya pada pelaksanaan dan pengamalan agama dalam seluruh aspek kehidupannya.

2) Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam.

Dasar-dasar pokok PAI ada dua yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

a) Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan dasar Pendidikan Agama Islam karena Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada umat manusia yang berakal. Bukti bahwa Al-Qur'an memberikan dorongan agar segala hal harus menggunakan akal adalah dalam QS. Al-Baqarah/2:142, yang berbunyi;

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْنَاهُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمْ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ۚ قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

Terjemahnya:

Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya? Katakanlah: Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.⁶⁸

Tafsir Al-Mukhtashar, orang-orang bodoh dan lemah akal dari kalangan Yahudi, orang-orang munafik yang seperti mereka bertanya, apa yang membuat orang-orang Islam berpaling dari kiblat Baitul Maqdis yang menjadi kiblat mereka sebelumnya? Katakanlah wahai Nabi untuk menjawab pertanyaan mereka, Allah lah satu-satunya pemilik kerajaan timur, barat.

Dia berhak menghadapkan siapa saja di antara hamba-hamba-Nya ke arah tertentu yang dihendaki-Nya. Dan Dia lah yang menunjukkan hamba-hamba-Nya

⁶⁸Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Salatiga: Pelayan Al-Quran, 2017), h. 51.

yang Dia kehendaki ke jalan lurus, yang tidak bengkok dan tidak menyimpang.⁶⁹

QS. An-Nahl/16:125 yang berbunyi;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁷⁰

Tafsir Jalalain, serulah manusia, hai Muhammad (kepada jalan Rabbmu) yakni agama-Nya (dengan hikmah) dengan Al-Quran (dan pelajaran yang baik) pelajaran yang baik atau nasihat yang lembut (dan bantahlah mereka dengancara) bantahan (yang baik) seperti menyeru mereka untuk menyembah Allah swt, dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Nya atau dengan hujah yang jelas. (Sesungguhnya Rabbmu Dialah Yang lebih mengetahui) Maha Mengetahui maka Dia membalas mereka; ayat ini diturunkan sebelum diperintahkan untuk memerangi orang-orang kafir.⁷¹

b) As-Sunnah.

As-Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan karena As-Sunnah menjadi sumber utama pendidikan Islam, karena Allah swt, menjadikan Nabi Muhammad saw, sebagai teladan bagi umatnya. As-Sunnah berisi petunjuk untuk

⁶⁹Ali al-Sabuni, Muhammad, *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir*, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Kar'm, 1981), 197.

⁷⁰Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 217.

⁷¹Al-Mahally, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Berikut Asbabun Nuzul Ayat, Aliha bahasa Bahrn Abubakar, (Bandung: Sinar Baru, 1990), h. 211.

kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.

c) Dasar Yuridis.

Adapun dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:⁷²

- 1) Pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.
- 2) Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: berdasarkan atas Ketuhanan YME, menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Pelaksanaan pendidikan keagamaan di Indonesia seperti yang disebutkan pada Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Bagian Sembilan Pasal 30 Tentang:
 - (a) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
 - (b) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
 - (c) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

⁷²Kementrian Pendidikan RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 13.

(d) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.

(e) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

d) Segi Sosial Psikologis.

Semua manusia dalam hidupnya di dunia selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Mahakuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Hal semacam itu memang sesuai dengan firman Allah swt, QS. Ar-Ra'ad/13: 28, yang berbunyi;

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.⁷³

Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah yang benar, sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, manusia akan semakin jauh dari agama yang benar. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia bukan tanpa dasar yang kuat. Dasar hukum negara, dasar religius yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta dasar sosial psikologis.

⁷³Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 198.

Manusia diciptakan Tuhan ke alam dunia sudah disumpah terlebih dahulu bahwa manusia bersaksi atas adanya Tuhan yang menciptakan manusia. Ketika manusia di dunia sudah otomatis selalu ingin mencari pegangan hidup, sandaran hidup kepada Tuhan. Itu pendidikan agama Islam diselenggarakan di semua jenjang pendidikan di Negara Indonesia.

3) Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam itu identik dengan tujuan hidup orang Islam. Hal ini selaras dengan tujuan diciptakannya manusia sebagai hamba Allah Swt, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzariyat/51: 56 yang berbunyi;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁷⁴

Makna penyembahan dalam Islam tersebut tidak terbatas pada pelaksanaan fisik dari ritual saja, melainkan juga mencakup seluruh aspek aktivitas Iman, fikiran, perasaan dan perbuatan. Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

⁷⁴Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 419.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷⁵

Tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama mempunyai misi utama dalam menanamkan nilai dasar keimanan, ibadah dan akhlak. Menurut Muhammad Alim, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membantu terbinanya peserta didik yang beriman, berilmu dan beramal sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁶

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁷⁷

E. Peserta Didik SD

⁷⁵Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 8-9.

⁷⁶Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 193.

⁷⁷Ahmad Tafsir, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Cet. 5, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 34.

1) Pengertian Peserta Didik.

Peserta didik merupakan salah satu komponen yang menjadi subjek dalam pembelajaran. Menurut Prawiradilaga, mengatakan bahwa peserta didik adalah siapa saja yang belajar mulai dari peserta didik TK, SD sampai SMA, Mahasiswa, pelatihan dilembaga pendidikan pemerintah atau swasta.⁷⁸ Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, peserta didik adalah subjek utama pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat, peserta didik belajar tidak harus selalu dengan guru dalam proses interaksi edukatif.⁷⁹

Menurut Oemar Hamalik, peserta didik merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.⁸⁰ Peserta didik dalam perspektif psikologi adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁸¹ Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seseorang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara fisik maupun psikis baik pendidikan dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun dilingkungan masyarakat.

⁷⁸Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Cet. Ke III, Jakarta: Kencana, 2015), h. 12.

⁷⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 80.

⁸⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 7.

⁸¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 39.

2) Karakteristik Peserta Didik.

Peserta didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi peserta didik sebagai daya yang tersedia, sedangkan pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Menurut Desmita, bila peserta didik adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka merekalah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.⁸² Oleh karena itu mengembangkan berbagai potensi tersebut seorang pendidik terlebih dahulu harus memahami karakteristik peserta didiknya dengan baik. Karakteristik yang harus dipahami tersebut diantaranya sebagai berikut:⁸³

- a) Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga ia merupakan insan yang unik. Potensi khas yang dimilikinya ini perlu dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal.
- b) Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya, peserta didik tengah mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.
- c) Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Sebagai individu yang sedang berkembang maka proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu pada tingkatan perkembangannya.

⁸²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 40.

⁸³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 39.

d) Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan. Peserta didik juga kecenderungan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada pihak lain.

Menurut Siti dkk, peserta didik memiliki karakteristik tertentu yakni;⁸⁴

- a) Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru),
- b) Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja, latar belakang sosial, latar belakang biologis, serta perbedaan individual.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai karakteristik peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik adalah seorang yang memilikipotensi fisik dan psikis yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal.

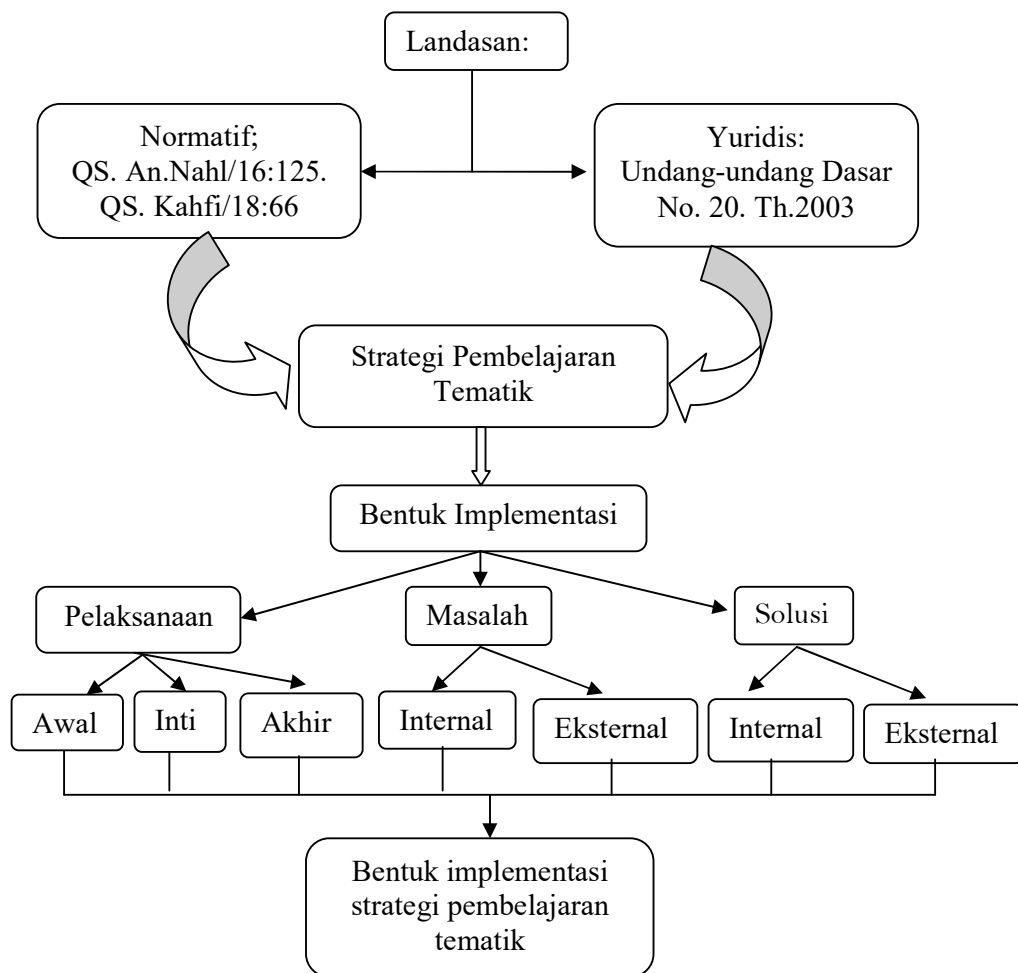
F. Kerangka Pikir Penelitian.

Berdasarkan Bentuk Implementasi Strategi Pembelajaran Tematik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang dengan pertimbangan metode pembelajaran mampu mengembangkan dan menyalurkan pengetahuan serta nilai-nilai dan pengalaman belajar peserta didik, juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah,

⁸⁴Siti Aisya, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2019), h. 80.

keterampilan sosial serta adanya pembelajaran yang lebih memperkuat daya ingat peserta didik terhadap peningkatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bagan 1: Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.¹ Menurut Darmadi, metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis.² Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1) Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deksriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³

Penelitian kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta dan hanya dapat diungkapkan dan

¹Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 2.

²Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 153.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 1.

dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata.⁴ Menurut John W. Creswell dalam buku *research design*, penelitian kualitatif merupakan: Metode penelitian kualitatif merupakan metode untuk menggambarkan, memahami, dan mengembangkan makna oleh beberapa individu atau kelompok yang sumbernya berupa masalah sosial atau kemanusiaan.

Upaya penelitian kualitatif dalam prosesnya melibatkan usaha seperti pengajuan pertanyaan dan prosedur, pengumpulan data dari partisipan secara spesifik, tema dari khusus ke umum yang dianalisa secara induktif dan menafsirkan makna data. Partisipan dalam penelitian ini harus menerapkan cara pandang yang bermodel induktif, berfokus terhadap makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.⁵

2) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus (*case study*). Dimana penelitian memusatkan diri secara intensif terhadap suatu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai studi kasus.⁶

Studi kasus dilakukan dalam satu kesatuan sistem, dimaksudkan satu kesatuan program, peristiwa atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu dan ikatan tertentu.⁷ Menurut Surachmad dalam Suwendra, menjelaskan

⁴Gunawan, *Manajemen Pemasaran (Analisis untuk Perancangan Strategi Pemasaran)*, (Yogyakarta. UPP STIM YKPN, 2014), h. 106.

⁵W. John Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2013), h. 4-5.

⁶Nawawi Hadari, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 2015), h. 18.

⁷Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), h. 73.

bahwa studi kasus adalah suatu pendekatan yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci.⁸

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian studi kasus merupakan penelitian yang berfokus pada suatu objek yang diteliti suatu permasalahannya secara rinci dan mendalam. Studi kasus juga bertujuan untuk memahami objek yang ditelitinya sehingga dapat diketahui penyebab suatu permasalahan itu terjadi. Studi kasus mengandung 2 hal yaitu 1) sasaran penelitiannya berupa manusia, peristiwa, latar belakang dan dokumen dan 2) sasaran-sasarannya ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas, sesuai latar dan konteksnya masing-masing.

B. *Paradigma Penelitian*

1. Pendekatan teologis dalam penelitian ini digunakan untuk meneliti aspek-aspek normatif dalam pembelajaran, baik dalam al-Qur'an maupun Hadis yang dijadikan acuan dalam pendidikan.
2. Pendekatan pedagogis (memadukan apa yang terjadi dan apa yang seharusnya) pendidikan adalah komunikasi/pergaulan antara guru dan peserta didik dalam situasi pendidikan yang terarah pada tujuan pendidikan.
3. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang menggunakan cara pandang ilmu psikologi, yakni pendekatan yang melihat kajian pada jiwa manusia. Pendekatan psikologis dalam kajian agama merupakan pendekatan bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi yang beragama.

⁸Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*, (Jakarta: Nilacakra, 2018), h. 71.

C. Waktu dan Tempat Penelitian.

1) Waktu Penelitian

Penelitian tentang Implementasi Strategi Pembelajaran Tematik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 112 Balajen Kabupaten Enrekang, yang dilaksanakan kurang lebih 2 bulan dari bulan Agustus 2023 setelah seminar hasil Tesis.

2) Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini di SD Negeri 112 Balejen Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan.

D. Sumber Data

Menurut Lofland dalam Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁹ Berkaitan dengan hal tersebut, bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Menurut Danang Sunyoto, sumber data dari penelitian ini terbagi atas 2 yaitu data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari dua sumber yaitu:¹⁰

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama atau secara langsung diperoleh ditempat penelitian di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang. Menurut Sarwono, data primer diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan kuesioner atau lisan dengan

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 157.

¹⁰Danang Sunyoto, *Metodologi Penelitian Akuntansi*, (Bandung: PT. Refika Aditama Anggota Ikapi, 2013), h. 21.

menggunakan metode wawancara.¹¹ Hal ini yang termasuk informan tersebut yaitu: a. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. b. Guru. c. Peserta didik di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang.

2. Data sekunder adalah Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.¹² Menggunakan data sekunder, karena peneliti mengumpulkan informasi dari data yang telah diolah oleh pihak lain, yaitu informasi mengenai data-data terkait dengan *speedtuner*, berbagai literatur, situs *internet*, buku-buku dan catatan yang berkaitan erat dengan masalah yang sedang diteliti.¹³ Yang berkaitan dengan di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, sehubungan dengan penelitian ini, dijadikan sumber data adalah orang-orang yang dianggap mengetahui tentang Implementasi Strategi Pembelajaran Tematik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 112 Balajen Kabupaten Enrekang.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Penelitian harus memiliki kemampuan dalam melakukan pencatatan terhadap data berupa tingkah laku atau penampilan sumber data, karena harus dicatatnya secara tertulis tanpa memasukkan tafsiran, pendapat dan pandangannya.¹⁴ Instrumen penelitian

¹¹Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Cet. Ketiga, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), h. 16.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 137.

¹³Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*, (Yogyakarta : BPFE, 2013), h. 143.

¹⁴Nawawi dan Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Edisi Revisi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2015), h. 186.

kualitatif adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu instrumen lain yaitu pedoman wawancara, observasi.

Peneliti sebagai instrumen utama karena hanya peneliti yang dapat bertindak sebagai alat ada dan responsif terhadap realitas karena bersifat kompleks. Bekal informasi awal, peneliti melakukan observasi secara mendalam melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta melakukan observasi di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan kesan yang mendalam terhadap suatu fenomena, dan kesan yang mendalam tidak akan bisa didapatkan secara maksimal melalui kuesioner, maka dari itu, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utamanya peneliti sendiri. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan Lincoln dan Guba dalam Sugiyono, bahwa:

The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of inquiry, but the human is the initial and the continuing mainstay. Instrumen pilihan dalam penyelidikan naturalistik adalah manusia. Kita akan melihat bahwa bentuk-bentuk instrumentasi lain dapat digunakan dalam tahap-tahap penyelidikan selanjutnya, tetapi manusia adalah yang awal dan andalan yang berkelanjutan.¹⁵

Selanjutnya Nasution dalam Sugiyono, menyatakan bahwa: Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih fleksibel, masalah bisa berkembang selama proses penelitian, dan instrumen pun

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 60.

berkembang pula.¹⁶ Peneliti sendiri merupakan instrumen utama, karena manusia memiliki empati dan kreatifitas yang memungkinkan untuk menggali informasi secara lebih dalam, dimana kuesioner hanya memperoleh informasi dari permukaan saja.

F. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Observasi.

Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Peneliti berada ditempat itu, untuk mendapatkan bukti-bukti yang valid dalam laporan yang akan diajukan. Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.¹⁷

Observasi ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan objek, tetapi peneliti tidak aktif dan ikut serta secara langsung.¹⁸ Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati suatu fenomena yang ada dan terjadi. Observasi yang dilakukan diharapkan dapat memperoleh data yang sesuai atau relevan dengan topik penelitian. Hal yang akan diamati yaitu peningkatan kecerdasan spritual.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, h. 60-61.

¹⁷W. Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2012), h. 116.

¹⁸Husain Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Edisi Revisi, Jakarta: PT. Bumi Aksara), 2015), h. 56.

Observasi yang dilakukan, penelitian berada di lokasi tersebut dan membawa lembar observasi yang sudah dibuat.

2. Wawancara (*interview*).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁹ Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam berbagai pertanyaan lain saat meneliti.

Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, peserta didik di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang.

3. Dokumentasi.

Penggunaan dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Adanya dokumentasi untuk mendukung data. Hal-hal akan didokumentasikan dalam penelitian adalah kepala sekolah, guru, peserta didik sebagai informan.²⁰

¹⁹Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015), h. 186.

²⁰Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 217.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan dan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah, karena dengan menggunakan analisis data akan memberikan pemaknaan bagi data dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana. Alasan penulis menggunakan model tersebut karena analisis model interaktif ini cocok digunakan sesuai dengan judul penelitian ini.²¹

Analisis terdiri dari empat alur kegiatan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif. Sejalan dengan analisis interaktif yang dimaksud, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat.

1. Pengumpulan Data.

Pengumpulan data, yaitu semua data yang terkumpul dari hasil interview, observasi dan dokumentasi. Penulis memulai dengan membuat daftar pertanyaan yang berhubungan dengan fokus serta mengumpulkan data-data sekunder dari berbagai instansi terkait di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang.

2. Kondensasi Data.

Tahapan analisa data selanjutnya dalam penelitian ini adalah kondensasi data. Setelah penelitian melakukan pengumpulan data, maka data-data tersebut kemudian ditelaah. Data-data yang telah ditemukan dilakukan proses pemilihan,

²¹Saldana, *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*, (Arizona State: SAGE, 2014), h. 14.

pemusatan, penyederhanaan, dan ditransformasi menjadi rangkuman, tabel, maupun gambar. Data yang telah ditransformasi menjadi rangkuman, tabel, maupun gambar tersebut disesuaikan dengan fokus dalam penelitian.

3. Penyajian Data.

Penyajian data, merupakan suatu bentuk yang dibuat untuk dapat memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Sehingga dengan melihat penyajian kita dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang di dapat dari penyajian data.

4. Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan, merupakan verifikasi data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data yang telah dikumpulkan yaitu mencari pola, tema hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagiannya yang dituangkan dalam kesimpulan yang bersifat sementara.

Dari analisis data menurut Saldana, tersebut, maka analisis data yang akan diterapkan oleh peneliti yang pertama dengan memahami dan mempelajari hal-hal dan peristiwa yang ada di lokasi penelitian, dimana yang berkaitan dengan Implementasi Strategi Pembelajaran Tematik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 112 Balajen Kabupaten Enrekang. Setelah itu, peneliti memulai untuk memberi data dan menyaringnya baik melalui wawancara maupun dari hasil pengamatan dan dokumentasi, sehingga diperoleh data-data secara umum tentang peristiwa yang diamati peneliti. Data-data yang diperoleh mulai dipilih dan dicocokkan dengan teori yang ada. Setelah itu teori dan data yang

diperoleh akan dikembangkan lagi menjadi lebih sederhana maupun normatif, sehingga menghasilkan kesimpulan yang bermanfaat dan dapat dipertanggungjawabkan.

5. Teknik analisis data studi kasus

a) Analisis Data

Analisis data studi kasus dan penelitian kualitatif pada umumnya hanya bisa dilakukan oleh peneliti sendiri, bukan oleh pembimbing, teman, atau melalui jasa orang lain. Sebab, sebagai instrumen kunci, hanya peneliti sendiri yang tahu secara mendalam semua masalah yang diteliti.

Analisis data studi kasus merupakan tahap paling penting di setiap penelitian dan sekaligus paling sulit. Sebab, dari tahap ini akan diperoleh informasi penting berupa temuan penelitian. Kegagalan analisis data berarti kegagalan penelitian secara keseluruhan. Kemampuan analisis data sangat ditentukan oleh keluasan wawasan teoretik peneliti pada bidang yang diteliti, pengalaman penelitian, bimbingan dosen, dan minat yang kuat peneliti untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas.²²

b) Proses Analisis Data

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk memberikan makna atau memaknai data dengan mengatut mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya menjadi bagian-bagian berdasarkan pengelompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang diajukan. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data

²²Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 102.

kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk dapat disederhanakan sehingga dapat dipahami dengan lebih mudah.

H. Uji Keabsahan Data.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono, meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).²³ Namun yang utama adalah uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.

1) Uji Kredibilitas.

Uji Kredibilitas (*credibility*) merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif.²⁴ Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa uji kredibilitas ini memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pertama untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai, dan fungsi yang kedua untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan terkait temuan-temuan penelitian melalui pembuktian. Menguji kredibilitas temuan penelitian maka dilakukan triangulasi data dengan tujuan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan data, atau sering disebut triangulasi sebagai pembanding data.²⁵ Triangulasi data dilakukan melalui *crossing* data hasil wawancara dengan dokumen berupa foto

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 121.

²⁴Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Cetakan Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 266.

²⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Edisi Revisi; Cetakan Ketiga Puluh Delapanl, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 324.

kegiatan dan observasi kegiatan.²⁶ Untuk memastikan apa yang disampaikan partisipan selama wawancara dengan kondisi nyata dilapangan dan ditunjang dengan data dokumentasi berupa foto serta data lainnya seperti jurnal ilmiah, penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

2) Uji *Transferabilitas* (*Transferability*).

Sugiyono, menjelaskan bahwa uji *transferabilitas* (*transferability*) adalah teknik untuk menguji validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Uji ini dapat menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil.²⁷

Kemudian Lexy J. Moleong, menjelaskan bahwa *transferabilitas* merupakan persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan konteks pengirim dan penerima. Untuk menerapkan *uji transferabilitas* dalam penelitian ini nantinya peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, dan juga secara sistematis terhadap hasil penelitian.²⁸ Diuraikannya hasil penelitian secara rinci, jelas dan sistematis bertujuan supaya penelitian ini dapat mudah dipahami oleh orang lain dan hasil penelitiannya dapat diterapkan ke dalam populasi dimana sampel pada penelitian ini diambil.

3) Uji *Dependabilitas* (*Dependability*).

Prastowo, uji *dependabilitas* (*dependability*) ini sering disebut sebagai reliabilitas dalam penelitian kualitatif, *uji dependabilitas* dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses

²⁶Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), h. 276.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 376.

²⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 324-325.

didalam penelitian.²⁹ Pada penelitian ini nantinya peneliti akan melakukan audit dengan cara peneliti akan berkonsultasi kembali kepada pembimbing, kemudian pembimbing akan mengaudit keseluruhan proses penelitian.³⁰

4) Uji Konfirmabilitas/Objektivitas (*Confirmability*).

Sugiyono, menjelaskan bahwa *uji konfirmabilitas* merupakan uji objektivitas di dalam penelitian kuantitatif/kualitatif, penelitian bisa dikatakan objektif apabila penelitian ini telah disepakati oleh orang banyak.³¹ Prastowo, mengatakan bahwa menguji *konfirmabilitas* berarti menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses penelitian dilakukan.³² Uji ini peneliti melakukan kroscek data terkait pendampingan orang tua dalam literasi bahasa melalui pemanfaatan media digital.

²⁹Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), h. 274.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 377.

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, h. 377.

³²Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif*, h. 275.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang

Jika kita melihat sejarah berdirinya UPT SDN 112 Belajen yang awal didirikan pada tanggal 31 Desember 1975, nama SDN 112 Belajen didirikan dengan status negeri awalnya dikenal dengan SD Inpres Belajen, bahwa dengan meningkatnya jumlah anak usia sekolah dan untuk pemerataan pendidikan dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan dan pada khususnya dalam Kabupaten Enrekang, daerah yang menjadi pilihan pada saat itu adalah Belajen Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan.

Pada tahun 2023 penerimaan peserta didik baru sekolah ini menerima dan membina peserta didik sebanyak 298 orang berdasarkan buku data peserta didik / buku stambuk pembantu untuk SDN 112 Belajen sejumlah tersebut diatas dibagi dalam 12 kelas (kelompok belajar). Gedung yang pertama digunakan adalah gedung semi permanen. Berdasarkan data yang ada sejak berdirinya yakni pada tahun 1975. Sejak berdiri tahun 1975 mempunyai kepala sekolah secara definitif yakni:

- | | |
|---------|--|
| Pertama | : Siku 1975 s/d 1986 |
| Kedua | : H. Lipu 1986 s/d 1992 |
| Ketiga | : Drs. H. Andarias, M. M 1992 s/d 2012 |
| Keempat | : Hawa, S.Pd 2012 s/d 2018 |
| Kelima | ; Hasni Upa, S.Pd 2018 s/d sekarang |

SDN 112 Belajen terletak di Balai Kota, Kelurahan Kambiolangi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dengan jarak dari kota Kabupaten 35 km. Peserta didik yang dibina di sekolah ini pada umumnya berasal dari TK Pertiwi Belajen dan RA Aisiyah Miftahul Khair Belajen, 1 TK diantaranya sebagai kontributor terbesar yakni TK Pertiwi Belajen. Dari sekolah sebagaimana disebutkan di atas jaraknya dari SDN 112 Belajen ini 500 m sampai dengan 1,5 km, demikian pula peserta didik yang dibina di SDN 112 Belajen ini kebanyakan bertempat tinggal 1-2 KM.

2. Visi, Misi Sekolah SDN 112 Belajen

Visi:

Unggul dalam Prestasi, Berakhlak Mulia, Hidup Sehat, dan Berwawasan Lingkungan

Misi:

1. Mengembangkan sikap dan perilaku akhlak mulia di sekolah maupun diluar sekolah.
2. Mengembangkan IPTEK di segala bidang
3. Menanamkan budaya positif pungut sampah di lingkungan sekolah.
4. Menumbuhkan budaya hidup sehat serta berupaya melestarikan lingkungan sekolah dan sekitarnya.
5. Menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, demokratis dan komunikatif tanpa rasa takut salah.
6. Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bekerja sama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, dan mandiri

3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN 112 Belajen

Pendidik dan tenaga kependidikan di Sekolah Dasar (SD) memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk masa depan generasi muda. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas menyampaikan materi pelajaran secara efektif, tetapi juga menjadi mentor, fasilitator, dan panutan bagi para peserta didik. Para pendidik di SD memiliki tugas besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung,

menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Selain itu, peran tenaga kependidikan seperti staf administrasi, staf perpustakaan, dan tenaga kebersihan juga tak kalah pentingnya dalam menjaga kelancaran operasional sekolah. Mereka memberikan dukungan logistik yang diperlukan untuk memastikan semua kegiatan pembelajaran dan administrasi berjalan lancar. Dengan kerja sama yang solid antara pendidik dan tenaga kependidikan, sebuah sekolah dapat berfungsi dengan baik dan memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas kepada seluruh peserta didiknya.

Selain tugas-tugas utama mereka, pendidik dan tenaga kependidikan di SD juga memiliki peran dalam membangun hubungan yang positif dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Komunikasi yang terbuka dan kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berdaya guna. Dengan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak, para pendidik dan tenaga kependidikan dapat menciptakan iklim yang mendukung bagi perkembangan holistik setiap peserta didik.

Tabel 2. Kualifikasi Pendidikan Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan					Ket
		D2	D3	D4	S1	S2	
	Guru						
1	Hasni Upa, S. Pd				*		
2	Muria, S. Pd				*		
3	Haminah, S. Pd				*		
4	Herianti Mansyur, S. Pd				*		
5	Sudarti, S. Pd				*		
7	Nur Azymah, S. Pd				*		
8	Kasmidi, S. Pd.I				*		
9	Ali, S. Pd				*		

10	Fajriyani, S. Pd				*		
11	Mariati Djuma, S. Pd				*		
12	Sumarni, S. Pd				*		
13	Nur Resi, S. Pd				*		
14	Jumawati, S. Pd				*		
15	Marlina, S. Pd				*		
16	Hasni Kulle,S. Pd				*		
17	Jumahir, S. Pd				*		
18	Hasmita Tahir, S. Pd				*		
19	Isdawati, S. Pd				*		
20	Indri, S. Pd				*		
21	Mutmainnah Suardi, S.Pd.I				*		
Pustakawan							
1	Yulianti, S. I.P				*		
2	Ulfah Amelia, S. I.P				*		

Sumber Data: Dokumen SDN 112 Belajen, tahun 2024.

Lama mengajar dan pengalaman mengajar guru di Sekolah Dasar (SD) merupakan faktor yang sangat memengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Guru-guru dengan pengalaman yang luas cenderung memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan individual peserta didik, strategi pengajaran yang efektif, dan keterampilan manajemen kelas yang baik. Mereka telah menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran dan telah memperoleh wawasan yang berharga dalam mengatasi berbagai situasi pembelajaran yang kompleks.

Selain itu, lama mengajar guru di SD juga dapat mencerminkan komitmen dan dedikasi mereka terhadap profesi pendidikan. Guru yang telah bertahun-tahun mengabdikan diri mereka untuk mengajar di SD sering kali memiliki ikatan emosional yang kuat dengan sekolah, peserta didik, dan komunitas tempat mereka mengajar. Pengalaman panjang ini memungkinkan mereka untuk menjadi mentor bagi rekan-rekan baru, menginspirasi peserta didik dengan wawasan dan kisah sukses mereka sendiri, serta terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan

pembelajaran berkelanjutan. Dengan demikian, lama mengajar dan pengalaman mengajar guru di SD tidak hanya memperkaya pendidikan, tetapi juga menjadi aset berharga dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas dan berdaya saing.

Tabel 3. Lama Mengajar dan Pengalaman Mengajar Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang

No	Nama	Lama Mengajar (Thn)	Pengalaman Diklat	Laman ya	Ket
			Nama Diklat		
1	Hasni Upa, S. Pd	31 tahun	-		
2	Muria, S. Pd	33 tahun			
3	Haminah, S. Pd	16 tahun	- Diklat Guru Inti	60 jam	2019
			- Diklat Editor Buku	32 jam	2019
			- Pelatihan Menulis Majalah Literasi	32 jam	2020
			- Pelatihan <i>Geogle Workspace For Education</i> oleh <i>Georle Master Trainer</i> - GTK Kemendikbud	32 jam	2021
			- Diklat PGRI Mandatory Program (<i>Teacher Learning Cirle</i>)	34 jam	2022
			- Diklat Asosiasi Profesi dan Keahlian Sejenis (APKS)	12 jam	2022
			- Diklat IKM		
			- Sertifikat Calon Guru Penggerak	32 jam	2023
			- Pelatihan Mandiri dalam <i>Platfom</i> Merdeka Mengajar dengan Topik Transisi PAUD-SD 1	310 jam	2023
				32 jam	2023
4	Herianti Mansyur, S. Pd	17 tahun	- Pelatihan <i>Geogle Workspace For Education</i> oleh <i>Georle Master</i>	32 jam	2022

			Trainer- GTK Kemendikbud - Diklat Asosiasi Profesi dan Keahlian Sejenis (APKS)	12 jam	2022
5	Sudarti, S. Pd	16 tahun	- Pelatihan <i>Geogle Workspace For Education</i> oleh <i>Georle Master Trainer</i> - GTK Kemendikbud - Diklat Asosiasi Profesi dan Keahlian Sejenis (APKS)	32 jam 12 jam	2021 2022
6	Nur Azymah, S. Pd	16 tahun	- Pelatihan <i>Geogle Workspace For Education</i> oleh <i>Georle Master Trainer</i> - GTK Kemendikbud - Diklat IKM	32 jam 32 jam	2021 2023
7	Kasmidi, S. Pd.I	16 tahun	-		2021
8	Ali, S. Pd	16 tahun	- Pelatihan <i>Geogle Workspace For Education</i> oleh <i>Georle Master Trainer</i> - GTK Kemendikbud - Diklat IKM	32 jam 32 jam	2021 2023
9	Fajriyani, S. Pd	12 tahun	- Pelatihan <i>Geogle Workspace For Education</i> oleh <i>Georle Master Trainer</i> - GTK Kemendikbud - Diklat IKM	32 jam 32 jam	2021 2023
10	Mariati Djuma, S. Pd	12 tahun	- Pelatihan <i>Geogle Workspace For Education</i> oleh <i>Georle Master Trainer</i>	32 jam	2021

			- GTK Kemendikbud		
11	Sumarni, S. Pd	13 tahun	- Pelatihan <i>Geogle Workspace For Education</i> oleh <i>Georle Master Trainer</i> - GTK Kemendikbud - Pelatihan Mandiri dalam <i>Platfom Merdeka Mengajar</i> dengan Topik Transisi PAUD-SD 1	32 jam 32 jam	2021 2023
12	Nur Resi, S. Pd	12 tahun	- Pelatihan <i>Geogle Workspace For Education</i> oleh <i>Georle Master Trainer</i> - GTK Kemendikbud - Diklat PGRI <i>Mandatory Program (Teacher Learning Cirle)</i>	32 jam 32 jam	2020 2022
13	Jumawati, S. Pd	4 tahun	- Pelatihan <i>Geogle Workspace For Education</i> oleh <i>Georle Master Trainer</i> - GTK Kemendikbud - Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Online <i>Easy Sketch</i> - Diklat PGRI <i>Mandatory Program (Teacher Learning Cirle)</i> - Pelatihan Mandiri dalam <i>Platfom Merdeka Mengajar</i> dengan Topik Transisi PAUD-SD 1	32 jam 32 jam 32 jam	2021 2022 2022

14	Marlina, S. Pd	15 tahun	- Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Online <i>Easy Sketch</i> - Pelatihan Mandiri dalam <i>Platform</i> Merdeka Mengajar dengan Topik Transisi PAUD-SD 1	32 jam 32 jam	2021 2023
15	Hasni Kulle,S. Pd	12 tahun	- Diklat IKM - Pelatihan Mandiri dalam Platform Merdeka Mengajar dengan Topik Transisi PAUD-SD 1	32 jam	2023
16	Jumahir, S. Pd	11 tahun	- Diklat IKM	32 jam	2023
17	Hasmita Tahir, S. Pd	7 tahun	Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Online <i>easy sketch</i>	32 jam	2022
18	Isdawati, S. Pd	7 tahun	Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Online <i>easy sketch</i>	32 jam	2022
19	Indri, S. Pd	8 tahun	Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Online <i>easy sketch</i>	32 jam	2022
20	Mutmainnah Suardi, S.Pd.I	8 tahun	Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Online <i>easy sketch</i>	32 jam	2022

Sumber Data: Dokumen SDN 112 Belajen, tahun 2024.

4. Kondisi Peserta didik SDN 112 Belajen

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam perkembangan akademik dan sosial peserta didik. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), proses pembelajaran menjadi landasan utama bagi pertumbuhan intelektual dan karakter peserta didik. Namun, keadaan peserta didik SD tidak selalu homogen dan seringkali dipengaruhi

oleh berbagai faktor, mulai dari lingkungan keluarga hingga kondisi ekonomi dan aksesibilitas terhadap pendidikan. Memahami kondisi peserta didik SD menjadi krusial dalam merancang pendekatan pembelajaran yang inklusif dan berdaya guna.

Pertama-tama, profil peserta didik SD dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada latar belakang sosial dan ekonomi mereka. Sebagian besar peserta didik mungkin berasal dari keluarga dengan kisaran pendapatan yang berbeda, yang dapat memengaruhi akses mereka terhadap sumber daya pendidikan tambahan dan dukungan belajar di rumah. Oleh karena itu, pendidik perlu sensitif terhadap keragaman ini dalam merancang strategi pembelajaran yang memenuhi kebutuhan semua peserta didik.

Selain itu, aspek kesejahteraan emosional dan mental peserta didik juga menjadi perhatian penting di lingkungan pembelajaran SD. Dalam keadaan yang semakin kompleks dan penuh tekanan, peserta didik sering kali dihadapkan pada tantangan dalam mengelola emosi dan menavigasi hubungan sosial. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung di sekolah menjadi kunci dalam mempromosikan kesejahteraan holistik peserta didik SD.

Tabel 4. Kondisi Peserta Didik dalam Tiga Tahun Terakhir SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang

Tahun	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	JML
2021/2022	48	53	46	43	52	55	297
2022/2023	41	52	52	46	43	53	287
2023/2024	59	41	53	55	47	43	298

Sumber Data: Dokumen SDN 112 Belajen, tahun 2024.

Tabel 5. Kondisi Peserta Didik yang Lulus Ujian Tiga Tahun Terakhir SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang

Tahun Pelajaran	Jumlah Peserta Didik	Ket.
2020/2021	55 Orang	100 % Lulus
2021/2022	53 Orang	100% Lulus
2022/2023	43 Orang	100% Lulus

Sumber Data: Dokumen SDN 112 Belajen, tahun 2024.

Prestasi peserta didik SD tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik semata, tetapi juga mencakup beragam prestasi non-akademik yang mencerminkan perkembangan holistik mereka. Secara akademik, prestasi peserta didik sering diukur melalui pencapaian dalam mata pelajaran seperti matematika, bahasa, dan IPA. Namun, di samping itu, prestasi non-akademik seperti partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, prestasi dalam olahraga, seni, keterampilan interpersonal, dan sikap positif terhadap belajar juga sangat penting. Kedua jenis prestasi ini saling melengkapi dalam membentuk identitas peserta didik, mengembangkan keterampilan yang berbeda, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berdaya saing dan berkontribusi dalam masyarakat.

Table 6. Prestasi akademik SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang

Jenis Lomba	Prestasi	Tingkat	Nama Peserta Didik
1) Olimpiade SAINS IPA	Juara ke 1	Nasional	Muh.Fachri
2) Olimpiade SAINS IPA	Juara ke I	Kabupaten	Zky Fauzan
3) Olimpiade SAINS IPA	Juara ke I	Kabupaten	Nasrullah
4) Olimpiade SAINS MM	Juara ke 1	Kabupaten	Sri Hardianti Muh Basofi Maulana

Sumber Data: Dokumen SDN 112 Belajen, tahun 2024.

Tabel 7. Prestasi Non Akademik SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang

Jenis Lomba	Prestasi	Tingkat	Tahun
Lomba Atletik	Juara I	Kecamatan	2021
Lomba Pildacil Putri	Juara I	Kecamatan	2021
Tahfidz Qur'an Putri	Juara I	Kecamatan	2021
Hifzil Qur'an Putra	Juara II	Kecamatan	2021
Hifzil Qur'an Putri	Juara I	Kecamatan	2012
Gerak Jalan Indah kategori Kesesuaian Aba- aba	Juara I	Kecamatan	2023
Puisi Putra	Juara I	Kecamatan	2023
Puisi Putri	Juara III	Kecamatan	2023
Sepak Bola	Juara I	Provinsi	2022
Gerak Jalan Indah Putri	Juara III	Kabupaten	2021
Pildacil Putra	Juara I	Kecamatan	2021
Tahfidz Qur'an Putra	Juara I	Kecamatan	2022
Puisi Putra	Juara I	Kecamatan	2022
Puisi Putra	Juara II	Kecamatan	2023
Volly Putra	Juara I	Kecamatan	2019
Tennis Meja	Juara I	Kecamatan	2019
Lagu solo Putra	Juara I	Kecamatan	2019
MTQ Putra	Juara II	Kecamatan	2019
Gerak Jalan	Juara I	Kecamatan	2019
Drum Band Wind Ensamble Divisio Junior	Juara 1	Provinsi	2023

Sumber Data: Dokumen SDN 112 Belajen, tahun 2024.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di SD memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran yang efektif dan nyaman bagi peserta didik serta tenaga pendidik. Pertama-tama, ruang kelas yang bersih, teratur, dan nyaman sangatlah vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ruang kelas yang dilengkapi dengan meja dan kursi yang ergonomis, papan tulis, proyektor, dan

fasilitas pembelajaran lainnya membantu menciptakan atmosfer yang memungkinkan peserta didik fokus dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, perpustakaan merupakan salah satu sarana penting di SD yang berperan dalam memfasilitasi minat baca peserta didik serta memperluas pengetahuan mereka di luar kurikulum. Perpustakaan yang dilengkapi dengan koleksi buku-buku yang relevan, baik untuk pembelajaran maupun hiburan, memberikan akses yang mudah bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai topik dan meningkatkan literasi mereka. Dengan dukungan staf perpustakaan yang terampil, peserta didik juga dapat dibimbing untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang baik dan kritis.

Selain itu, sarana olahraga dan ruang terbuka di SD juga memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter fisik dan sosial peserta didik. Lapangan olahraga yang luas, dilengkapi dengan fasilitas seperti lapangan sepak bola, basket, atau tempat bermain, memberikan peserta didik kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan fisik yang menyenangkan dan membangun keterampilan tim. Selain itu, ruang terbuka seperti taman sekolah juga dapat digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler, seperti pertanian sekolah atau kegiatan lingkungan, yang membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga lingkungan serta memperkuat rasa tanggung jawab sosial mereka. Dengan demikian, sarana dan prasarana yang lengkap dan terawat di SD berperan krusial dalam mendukung perkembangan holistik peserta didik.

Table 8. Kondisi Sarana Prasarana SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi		Ket.
			Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	12	-	-	Ada
2	Ruang Perpustakaan	1	-	-	Ada
3	Ruang Keterampilan	-	-	-	Ada
4	Ruang Media	-	-	-	Belum ada
5	Ruang Kesenian	-	-	-	Belum ada
6	Ruang UKS	1	-	-	Ada
7	Koperasi/Kantin Kejujuran	1	-	-	Ada
8	Ruang BP/BK	-	-	-	Belum ada
9	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	Ada
10	Ruang Guru	1	1	-	Ada
11	Ruang TU	-	-	-	Belum Ada
12	Kamar Mandi/Wc Guru	1	1	-	Ada
13	Kamar Mandi/Wc peserta didik	4	1	-	Ada
14	Ruang Ibadah	1	-	-	Ada

Sumber Data: Dokumen SDN 112 Belajen, Tahun 2024.

Kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar (SD) tidak hanya sekadar tambahan pada kurikulum akademik, tetapi juga menjadi wahana penting dalam pengembangan keterampilan, minat, dan bakat peserta didik. Melalui beragam kegiatan seperti klub sastra, seni lukis, tari, olahraga, dan kegiatan lingkungan, peserta didik dapat mengeksplorasi minat mereka di luar kelas, memperluas wawasan mereka, dan membangun keterampilan sosial serta kepemimpinan. Kegiatan ekstrakurikuler ini juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar bekerja sama dalam tim, mengembangkan rasa percaya diri, dan

menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih luas terhadap komunitas sekolah dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga membantu membentuk pribadi yang seimbang dan berpotensi di masa depan.

Kegiatan Ekstrakurikuler:

3.1. Pelatihan Olahraga

3.5.1 Sepak Bola

3.5.2 Bulu tangkis

Seni

3.6.1 Drum Band

3.6.2 Seni Baca Ayat Suci Al-Qur'an

3.2. Kegiatan Keagamaan

3.7.1 Bimbingan Adzan

3.7.2 Bimbingan Shalat Lengkap

3.7.3 Hafalan Surah Surah Pendek

3.7.4 Bimbingan Shalat Sunnat

3.7.5 Bimbingan Wudhu

3.7.6 Jum'at Bersih di Sekolah

3.3. Kepramukaan

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Tematik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik,

peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan metode maupun media pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik.

Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Kegiatan pembelajaran tematik dilaksanakan secara sistematis dengan mengacu pada kurikulum yang diterapkan di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, yang saat ini menggunakan kurikulum 2013 yang identik pembelajarannya tematik. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran Tematik diantaranya adalah:

a. Persiapan Pembelajaran Tematik

Dari hasil penelitian mengenai persiapan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran tematik. Guru tematik telah menyiapkan semua perangkat pembelajaran mulai dari prota, promes, silabus, RPP, metode dan media serta evaluasi/penilaian. Pembelajaran tematik merupakan suatu hal yang tidak asing lagi bagi seorang guru, karena saat ini hampir semua lembaga pendidikan menerapkan Kurikulum 2013, sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Sekolah di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang bahwa:

SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang merupakan salah satu sekolah Islam yang menerapkan Kurikulum 2013 di Kabupaten Enrekang sejak tahun ajaran 2015-2016 yang bermula pada kelas I dan kelas 4, kemudian di tahun selanjutnya di susul kelas 2 dan kelas 5. Untuk saat ini kelas 3 dan kelas 6 tahun ini baru menerapkan pembelajaran tematik. Pendekatan tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik, sedangkan tema sendiri adalah pokok pikiran atau gagasan yang

menjadi pokok pembicaraan. Dalam hal ini diharapkan peserta didik mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang baik dan berkarakter.¹

Selanjutnya persiapan yang dilakukan guru di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengungkapkan bahwa:

Saya selalu menghimbau kepada guru-guru untuk membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang dijalankan sekolah ini yaitu menggunakan kurikulum 2013. Langkah-langkah dalam implementasi KBM di sini yang pertama-tama kami tetap fokus pada buku pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik yang sudah ditetapkan oleh pusat, yang tentu saja isinya tetap mengacu pada rambu-rambu dan tujuan kurikulum yang sudah ditetapkan, dan semuanya itu kita wujudkan dalam bentuk RPP. Pada awal tahun biasanya KKG Kecamatan mengagendakan pembuatan perangkat pembelajaran, tidak hanya KKG tematik saja namun guru Mapel seperti tematik dan guru mapel PAI, IPA juga melakukan hal yang sama.²

Untuk mengecek keabsahan data peneliti melakukan keabsahan data sumber dengan melakukan wawancara kepada guru di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa:

Persiapan guru tematik, berdasar ilmu yang diterima dari seminar/pelatihan yang pernah diikuti. Pelatihan ini, memberikan pelatihan pada guru untuk membuat perangkat pembelajaran yang benar dalam kurikulum 2013. Setelah mendapat sosialisasi tentang kurikulum 2013, guru mempersiapkan penyusunan perangkat pembelajaran bersama KKG Tematik Kabuapten Enrekang. Seperti prota berfungsi sebagai rencana penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapaitujuan SK dan KD yang telah ditetapkan. Promes merupakan penjabaran dari program tahunan yang berisi hal-hal yang ingin dicatat tematik pada semester tersebut. Perangkat pembelajaran seperti prota, promes, silabus akan dituangkan kedalam RPP untuk dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam memberikan pembelajaran di kelas.³

Hal senada juga diungkapkan salah seorang guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang yang mengungkapkan bahwa:

¹Hasni Upa, Kepala SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Januari 2024.

²Hasni Upa, Kepala SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Januari 2024.

³Muria, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Januari 2024.

Di sini kita sebagai guru dalam bertindak harus profesional di dalam bertindak harus selalu berdasarkan pada pelaksanaan kurikulum yang ada, dengan persiapan yang sesuai materi yang akan diajarkan pada peserta didik, persiapan perangkat pembelajaran harus dilakukan dengan baik dan benar, hal ini dilakukan supaya dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan hasil belajar bisa tematik dengan optimal. Sehingga guru harus menyiapkan segala hal yang mendukung tematiknya tujuan pembelajaran.⁴

Data tersebut diperkuat dengan hasil observasi, peneliti melihat secara langsung guru sudah membuat perangkat pembelajaran baik prota, promes, silabus maupun RPP yang diletakan di atas meja guru, yang sudah dibundel dengan rapi. Persiapan pembelajaran guru tematik juga mempersiapkan silabus. Sesuai pernyataan salah seorang guru di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, yaitu:

Supaya pembelajaran di kelas efektif maka seorang guru perlu merencanakan pembelajaran sebelum masuk di dalam kelas seperti Silabus yang telah di persiapkan oleh pemerintah, membuat RPP, melaksanakan materi yang terkaityang telah disusun dalam RPP, dan membuat media, metode dan membuat lembar kerja penilaian yang akan di terapkan pada peserta didik.⁵

Selain itu dalam persiapan pembelajaran guru tematik juga menyiapkan RPP. Sesuai dengan pernyataan dari guru tematik di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang bahwa:

Seorang guru wajib membuat RPP sebelum melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, dimana dalam pembuatan RPP langkah-langkah kegiatan pembelajaran tersebut harus ada 3 langkah besar meliputi; kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.⁶

Data tersebut didukung dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam komponen RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang terdiri identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, kompetensi inti,

⁴Herianti Mansyur, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Januari 2024.

⁵Sudarti, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 18 Januari 2024.

⁶Kasmidi, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 18 Januari 2024.

kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, indikator tematik kompetensi, materi pokok, materi pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas peneliti dapat memperkuatnya dengan contoh perangkat pembelajaran yang telah di buat oleh para guru dengan tim KKG tematik Kabupaten Enrekang. Guna mencapai hasil belajar yang optimal semua komponen dalam proses belajar tidak boleh diabaikan. Salah satu komponen tersebut adalah penggunaan metode pengajaran, yang saling terkait dengan komponen lainnya dalam mencapai tujuan pengajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang bahwa:

Untuk membuat peserta didik minatnya tinggi dan juga meningkat prestasi belajarnya maka seorang guru sangat perlu untuk menyiapkan metode yang bisa meningkatkan prestasi belajar tematik dan semangat untuk belajar tematik, Metode yang bisa membuat peserta didik lebih kreatif, aktif dan mandiri. Sebelumnya kita ketahui dulu bahwasannya pembelajaran tematik itu mempunyai karakteristik diantaranya berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung, jadi dengan demikian metode yang sering kita gunakan adalah metode diskusi, demonstrasi, bermain peran dan eksperimen.⁷

Data didukung dengan observasi metode pembelajaran yang digunakan guru Tematik sangat bervariasi disesuaikan dengan materi pelajaran dan kompetensi yang akan dicatat tematik oleh peserta didik hal itu dapat dibuktikan peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas. Diskusi dilakukan bersama satu kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik dengan karakteristik yang berbeda. Komponen selanjutnya yaitu media pembelajaran sebagaimana yang dipaparkan salah seorang guru di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang:

⁷Fajriani, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Januari 2024.

Dalam persiapan pembelajaran terkadang menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Media dipersiapkan untuk mempermudah peserta didik menerima materi ajar. Selain itu media digunakan untuk menarik perhatian peserta didik. Misalnya media gambar, poster dan obyek fisik lainnya.⁸

Penjelasan tersebut di perkuat dengan observasi media pembelajaran yang digunakan guru tematik sangat bervariasi disesuaikan dengan materi pelajaran dan kompetensi tematik oleh peserta didik hal itu dapat dibuktikan peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas. Persiapan penilaian merupakan bagian dari upaya yang dilakukan seorang guru tematik untuk kesuksesan proses pembelajaran. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang:

Upaya yang di lakukan guru tematik yaitu menentukan media pembelajaran, rubrik penilaian yang cocok dengan materi yang akan disampaikan oleh peserta didik, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang akan di terapkan pada peserta didik, model pembelajaran sering digunakan karena jika yang digunakan model pembelajarannya hanya satu peserta didik mudah jenuh, jadi setiap tema juga menggunakan model pembelajaran yang variatif.⁹

b. Tahap-tahap Pembelajaran Tematik

Karakteristik pelaksanaan pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada standart kompetensi lulusan dan standar isi. Standar kompetensi lulusan memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang di turunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Dalam hal ini setiap satuan pendidikan memiliki karakteristik pelaksanaan yang berbeda yang tetap mengacu pada standart kompetensi lulusan dan standar isi. Tahap-tahap pembelajaran tematik di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, berdasarkan

⁸Mariati Djuma, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Januari 2024.

⁹Sumarni, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Januari 2024.

wawancara dilakukan dengan Kepala SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang yang mengungkapkan bahwa:

Sekolah ini ada peraturan yang ditetapkan mulai kelas 1-6 dimana ketika sampai di pintu gerbang peserta didik wajib turun dari sepeda dan berjabat tangan dengan ibu/bapak guru yang telah menyambut atau guru piket yang sudah menunggu kedatangan mereka di pintu gerbang. Berjabat tangan harus dan mencium tangan bapak ibu/guru. Sebelum proses pembelajaran dimulai peserta didik melakukan literasi di kelas masing-masing dan juga murojaah SP (surat pendek) dimulai pukul 06.45 - 07.00, selanjutnya pukul 07.00-07.20 sholat dhuha berjamaah dan pukul 07.20-08.30 kegiatan BTQ (Baca Tulis Qur'an). Selanjutnya kegiatan KBM berlangsung kemudian masuk kedalam kelas masing-masing dan memulai pembelajaran dengan berdoa terlebih dahulu. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap harinya dan sudah menjadi ketetapan sekolah.¹⁰

Data didukung dengan keabsahan data triangulasi sumber dengan melakukan wawancara dengan guru tematik di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang menyatakan bahwa:

Sebelum proses pembelajaran peserta didik melakukan literasi setiap pagi, kegiatan ini dilakukan mulai tahun ajaran 2013/2014. Sebelum belajar peserta didik doa bersama yang dipimpin oleh wali kelas masing-masing. Setelah KBM berakhir sebagian peserta didik mengambil makan siang dan sebagian yang lain melaksanakan solat Dzuhur berjam'ah di musollah milik SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang. Peserta didik juga diberikan kepercayaan untuk adzan dan iqomah saecara bergiliran.¹¹

Proses pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik, beberapa kegiatan yang dilakukan meliputi tiga tahapan utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan adalah aktivitas untuk mengarahkan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Kegiatan inti adalah tahapan utama dalam belajar, dimana lima langkah utama pembelajaran saintifik harus muncul pada pemaparan kegiatan inti tersebut

¹⁰Husni Upa, Kepala SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2024.

¹¹Sudarti, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2024.

yaitu mengamati, menanya, mencari informasi, mengkomunikasikan, dan menyimpulkan.

Semua langkah tersebut harus muncul beserta aktivitas yang akan dikerjakan oleh peserta didik. Terakhir adalah kegiatan penutup yang merupakan aktivitas pemantapan untuk penguasaan materi ajar yang dapat berupa rangkuman dan arahan tindak lanjut yang harus dikerjakan untuk aplikasi pengetahuan yang telah diperoleh.

1) Kegiatan Pendahuluan

Langkah-langkah pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik yang di mulai dari kegiatan pendahuluan yang mana dikemukakan oleh Kepala di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang berpendapat:

Dalam setiap kegiatan pendahuluan, terdapat empat kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru, yaitu orientasi, apersepsi, motivasi, dan pemberian acuan. Begitu pula dengan pembelajaran Tematik juga seperti itu.¹²

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada guru tematik di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa:

Kegiatan pendahuluan dimuali dengan membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh wali kelas masing-masing dengan penuh khidmat; Mengecek kehadiran peserta didik. Setelah itu dilakukan apersepsi, pelajaran minggu lalu, pelaksanaan apersepsi selalu mengaitkan subtema yang satu dengan subtema yang lainnya bahkan tema yang satu dengan tema yang lainnya. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai. Menyamkan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya, berdiskusi, mengkomunikasikan dengan menyamponaikan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil diskusi.¹³

Hal senada juga diungkapka oleh guru tematik SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, yang mengatakan bahwa:

¹²Hasni Upa, Kepala SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Januari 2024.

¹³Sumarni, Kepala SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Januari 2024.

Dalam pendahuluan guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik misalnya dengan bernyanyi lagu daerah agar nantinya pembelajaran dapat diterima dengan baik sesuai tujuan pembelajaran. Selain itu guru melakukan apersepsi. Dan tidak lupa guru menyamakan tujuan pembelajaran.¹⁴

Data di dukung dengan observasi pada proses pembelajaran tematik di dalam kelas yaitu ketika kegiatan pendahuluan guru mengucapkan salam dan memulai pembelajaran dengan berdoa. Guru menyapa peserta didik dengan nada bersemangat dan gembira (mengucapkan salam), menyanyikan lagu nasional dan melakukan apersepsi dan guru selalu mengecek kehadiran para peserta didik.

Penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di mulai dari kegiatan pendahuluan yaitu: salam, doa kegiatan apersepsi, motivasi, menyanyikan lagu nasional, PAI tujuan pembelajaran dan persiapan bahan pembelajaran baik oleh guru maupun peserta didik mata pelajaran PAI tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang menyenangkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan pengamatan kedua yang dilakukan peneliti, guru memulai pembelajaran dengan mengecek kerapian dan kedisiplinan peserta didik mulai dari pakaian sampai pada kebersihan kelas, sebelum memulai KBM guru mempersilahkan salah satu peserta didik untuk memimpin berdoa. Selain itu, guru mengulang materi yang telah di sampaikan pada pertemuan yang sebelumnya, menyampaikan kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran yang akan

¹⁴Jumawati, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Januari 2024.

dilaksanakan. Dalam kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru tematik sangat antusias dan aktif dalam melakukan kegiatan tersebut.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Sesuai pernyataan dari guru di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang bahwa:

Dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik metode yang digunakan guru yang melibatkan peserta didik seperti ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok dan unjuk kerja. Metode yang bisa membuat peserta didik lebih kreatif, aktif dan mandiri.¹⁵

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada guru tematik di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, mengatakan bahwa:

Penerapan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik di SD dibangun atas dasar metode ilmiah. Seperti berbasis pada fakta, berpikir kritis, berpikir objektif. Tetapi hal yang harus diingat bahwa mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, termasuk juga pembelajaran tematik sangat mungkin pendekatan ilmiah tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural.¹⁶

Kegiatan inti pada pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi yang disampaikan, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Untuk pembelajaran yang

¹⁵Jumawati, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 23 Januari 2024.¹⁵

¹⁶ Sumarni, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 23 Januari 2024.

berkenaan dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap demonstrasi oleh guru, peserta didik menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan kepada peserta didik.

Proses pembelajaran peran guru hanya sebagai fasilitator. Sedangkan sebagian besar peserta didik aktif dan antusias namun ada beberapa peserta didik yang berbincang-bincang dengan teman sebangkunya. Berikut adalah lima tahapan pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik yang telah dilakukan guru tematik dalam menerapkan pembelajaran di dalam kelas:

(a) Mengamati

Kegiatan inti yang pertama dalam langkah pembelajaran saintifik adalah mengamati. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan guru untuk mengimplementasikan proses mengamati ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru tematik di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, yang mengatakan bahwa:

Kegiatan mengamati peserta didik dapat melakukan dengan cara membaca buku bacaan materi, mengamati gambar atau tayangan tentang materi, dan menyimak penjelasan guru. Hal ini dapat dilakukan dengan bimbingan guru agar pembelajaran dapat berjalan baik.¹⁷

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada guru tematik di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, mengatakan bahwa:

Dalam kegiatan mengamati dapat dilakukan dengan membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: guru membawa sebuah gambar, kemudian meminta untuk langsung

¹⁷Sudarti, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Januari 2024.

membantuk keelompok dan meminta peserta didik untuk mengamati gambar yang sudah diberikan oleh guru kelasnya, ketika guru menjelaskan gambar tersebut peserta didik mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca dan mendengar) hal yang paling penting dari suatu benda atau objek.¹⁸

Sesuai dengan observasi kegiatan mengamati ketika pembelajaran tematik mulai dengan mengamati suatu gambar, bacaan tentang indahnya kebersamaan, dengan subtema tentang keberagaman budaya bangsaku, kebersamaan dalam keberagaman dan bersyukur atas keberagaman. Dalam kegiatan mengamati guru tidak hanya diam tetapi guru juga menjelaskan apa yang belum di pahami oleh peserta didik. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan di kelas lain yang mana kegitan mengamati dilakukan dengan mengamati gambar-gambar yang ada di dalam buku tematik. Peserta didik disuruh untuk mengamati gambar sederhana. |

(b) Menanya

Kegiatan belajar menanya dalam proses pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik untuk menumbuhkan minat dan prestasi belajar di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang yaitu dengan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Sesuai dengan yang dikatakan guru tematik di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang bahwa:

Biasanya setelah menjelaskan materi pada kegiatan mengamati dan peserta didik menyimak apa yang guru paparkan, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang dibahas. Setiap peserta didik dipersilahkan mengajukan pertanyaan tentang materi. Bagi peserta didik yang kurang aktif guru memberikan pertanyaan agar semua peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran.¹⁹

¹⁸Sumarni, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Januari 2024.

¹⁹Mariati Djuma, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Januari 2024.

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada guru tematik di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa:

Dalam kegiatan menanya biasanya guru member motivasi untuk bertanya, membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran, mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan unfuk dirinya sendiri.²⁰

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran tematik dikelas lain materi tentang indahnya kebersamaan. Setelah peserta didik mencermati sub tema tentang *bersyukur* atas keberagaman guru memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya. Pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik diantaranya adalah mengapa di indonesia memiliki banyak suku bangsa?, bagaimana asal usul munculnya suku bangsa? dan sebagainya.

Data juga didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti pada. Proses pembelajaran tematik di kelas lain subtema bersyukur atas keberagaman. Guru memotivasi peserla didik untuk bertanya. Pertanyaan yang diajukan peserta didik diantaranya adalah apakah ada perbedaan makanan di indonesia?, bagaimana cara menghargai suku lain?, dan sebagainya.

(c) Menalar

Kegiatan belajar menalar dalam proses pembelajaran ternatik dengan pendekatan saintifik untuk menumbuhkan minat dan prestasi belajar peserta didik di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang yaitu dengan berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk menganalisis informasi yang di dapat tentang materi dan

²⁰Jumawati, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Januari 2024.

langsung menyimpulkan sendiri poin-poin penting yang terdapat pada materi. Sesuai dikatakan guru tematik di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang:

Kegiatan menalar guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan data dari buku bacaan tematik, buku paket, atau teman kelompok. Setelah data terkumpul peserta didik mendiskusikan dengan teman kelompok dari kegiatan menalar tersebut peserta didik membuat catatan penting sesuai dengan kreatifitas kelompok seperti misalnya seperti peta konsep. Peran guru dalam kegiatan ini adalah membantu kesulitan yang dialami oleh peserta didik.²¹

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada guru tematik mengatakan bahwa:

Dalam proses pembelajaran ini guru meminta peserta didik agar menemukan poin-poin penting dari proses mengamati yang sudah dilakukan oleh peserta didik baik secara individu atau kelompok.²²

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran tematik di kelas lain tema tentang indahnya kebersamaan dan subtema tentang bersyukur atas keberagaman. Peserta didik mengolah informasi yang sudah didapatkan dari proses mengamati teks bacaan di buku tematik yang telah dilakukan bersama kelompoknya. Mereka berdiskusi tentang bagaimana cara menghargai perbedaan suku budaya di Indonesia.

Data juga didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran tematik di kelas lain tema tentang indahnya kebersamaan sub tema tentang Bersyukur atas keberagaman. Guru meminta peserta didik untuk melakukan diskusi mencari jawaban dari pertanyaan terkait Keberagaman Budaya dan cara menghargai perbedaan budaya di Indonesia. Peserta didik secara berkelompok berdiskusi mengolah informasi mengaitkan dengan kehidupannya, sehingga pembelajaran dapat bermakna.

²¹Sudarti, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Januari 2024.

²²Sumarni, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Januari 2024.

(d) Mencoba

Tahap mencoba dalam proses pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik untuk menumbuhkan minat dan juga prestasi belajar di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang yaitu dengan mengeksplor pengetahuan, mengumpulkan data, mencari bacaan yang relevan dari buku bacaan yang ada di perpustakaan. Sesuai dengan yang dikatakan guru tematik kelas lain di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, bahwa;

Guru biasanya mengizinkan peserta didik untuk ke perpustakaan guna mencari informasi terkait tema ataupun subtema yang ditentukan oleh guru, namun dengan catatan harus dengan pengawasan orang tua, sehingga tidak terpaku pada buku paket yang ada.²³

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada guru tematik di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa:

Dalam proses pembelajaran ini guru meminta peserta didik agar mendiskusikan informasi dari berbagai sumber seperti diskusi teman kelompok, buku bacaan tematik yang ada di perpustakaan.²⁴

(e) Mengkomunikasikan

Pada tahap mengkomunikasikan dalam proses pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik untuk menumbuhkan minat dan prestasi belajar di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang yaitu menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Sesuai dengan yang dikatakan guru tematik kelas lain di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang:

²³Jumawati, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 25 Januari 2024.

²⁴Sumarni, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 25 Januari 2024.

Kegiatan mengkomunikasikan biasanya guru memberikan kesempatan kepada semua atau salah satu kelompok untuk mengkomunikasikan secara berkelompok di depan kelas. Dalam kegiatan tersebut peserta didik menjelaskan dengan kreativitas masing-masing kelompok. Sedangkan kelompok lain menanggapi.²⁵

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada guru tematik di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, bahwa:

Pada tahap mengkomunikasikan guru meminta peserta didik untuk membacakan hasil analisis dan diskusi tentang materi tematik atau hasil temuan yang mereka dapat selama proses pencarian informasi bersama teman kelompok di depan kelas.²⁶

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran tematik di kelas tema tentang indahnya kebersamaan subtema tentang bersyukur atas keberagaman. Guru berperan sebagai fasilitator yang mana mengarahkan proses pembelajaran agar tetap kondusif. Data juga didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran tematik di kelas lain materi indahnya kebersamaan, subtema bersyukur atas keberagaman. Peserta didik menyampaikan hasil diskusi kelompok di bangku kelompoknya masing-masing. Kelompok lain mendengarkan dan menanggapi hasil kelompok lainnya.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru berguna untuk memantapkan penguasaan materi pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan guru tematik di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, yaitu:

²⁵Sudarti, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 26 Januari 2024.

²⁶Jumawati, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 26 Januari 2024.

Kegiatan penutup perlu dilakukan untuk memantapkan penguasaan pengetahuan peserta didik dengan mengarahkan peserta didik dalam menyimpulkan bersama-sama materi pelajaran. Agar peserta didik dapat menangkap poin penting yang harus diingat dan dihafal untuk pembelajaran selanjutnya. Kemudian guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran, biasanya dilakukan dengan menemukan manfaat pembelajaran untuk kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengamalkan apa yang telah diajarkan.²⁷

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada guru tematik di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa:

Pada kegiatan penutup guru mengajak peserta didik untuk menyimpulkan bersama tentang kegiatan yang telah dilaksanakan. Guru melaksanakan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik tentang materi itu. Selain itu guru selalu memberikan nasihat kehidupan kepada peserta didik misalnya selalu mengingatkan agar belajar, shalat, sopan santun, berbakti kepada orang tua, menghargai orang lain dan sebagainya.²⁸

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran tematik dengan tema indahny kebersamaan subtema tentang bersyukur atas keberagaman. Guru melakukan kegiatan penutup untuk melihat ketercapaian hasil belajar, guru melakukan penilaian tes dalam bentuk kuis secara lisan. Melaksanakan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya. Kemudian pembelajaran diakhiri dengan doa dan salam serta jabat tangan dengan guru.

Data juga didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran tematik di kelas lai dengan tema yang sama dan subtema yang sama

²⁷Mariati Djuma, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 27 Januari 2024.

²⁸Sudarti, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 27 Januari 2024.

pula. Guru bersama peserta didik menyimpulkan tema yang telah dipelajari. Kemudian memberikan nasihat bahwasanya peserta didik harus mengerti macam-macam suku bangsa di Indonesia, budaya-budaya di Indonesia dan sebagainya. Kemudian pembelajaran diakhiri dengan do'a dan salam.

c. Evaluasi Pembelajaran Tematik

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah evaluasi proses dan hasil belajar. Pada bagian ini harus dituliskan secara jelas jenis, ragam, prosedur/bentuk penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, harus dituliskan juga instrumen penilaian dan kunci jawaban atau pedoman penilaian yang akan digunakan. Penilaian harus mencakup tiga ranah, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Sesuai yang diutarakan oleh Kepala Sekolah di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, mengatakan:

Pada evaluasi pembelajaran juga terdapat penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses biasanya dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, misalnya keaktifan di dalam kelas sedangkan penilaian hasil dilaksanakan setelah pembelajaran, misalnya evaluasi pembelajaran dalam bentuk tertulis, lisan, maupun praktik. Ini berlaku untuk semua proses pembelajaran begitu pula dalam proses pembelajaran tematik. Rangkaian penilaian proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik agak rumit. Para guru mengeluhkan banyaknya format penilaian yang harus diisi oleh guru untuk setiap peserta didiknya, sedangkan guru tidak hanya mengajar satu kelas, tetapi banyak kelas dan setiap peserta didik harus memiliki format masing-masing. Hal ini yang dirasa rumit dan tidak sederhana. Seharusnya format penilaian ini dapat lebih disederhanakan lagi. Namun walaupun begitu, guru selalu melaksanakan diskusi dengan guru lainnya untuk sharing tentang cara penilaian pembelajaran yang baik dan benar, agar dapat lebih mahir lagi dalam menangani masalah penilaian ini.²⁹

²⁹Hasni Upa, Kepala SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 1 Februari 2024.

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada guru tematik di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa:

Evaluasi proses pembelajaran dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung, setiap akhir proses pembelajaran, tengah semester dan akhir semester. Selama proses pembelajaran, minimal ada beberapa komponen yang terlibat, antara lain pendidik, peserta didik, materil bahan ajar, strategi penyampaian materi, dan media/perangkat pemebelajaran lainnya. Penilaian ini meliputi tiga ranah penilaian yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang sedikit rumit dan lama dalam melakukannya.³⁰

Hal senada dengan keterangan di atas, salah seorang guru tematik di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, mengatakan bahwa:

Teknik evaluasi pembelajaran tematik menggunakan penilaian tes dan non tes yang mana penilaian tersebut mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pertama, tes yang berupa tes awal *fre-test*, tes ini merupakan tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai. Tes awal pada pembelajaran tematik peserta didik dilaksanakan secara acak, yaitu pendidik menunjuk peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara lisan tentang materi yang telah dibahas minggu lalu, tes ini untuk melihat apakah peserla didik sudah paham dan masih ingat materi yang telah dibahas minggu lalu misalnya materi tentang macam-macam rumah adat. Peserta didik disuruh membaca ciri-ciri rumah adat dan jenis rumah adat hal ini untuk mengevaluasi pemahamannya apakah sudah sesuai dengan kenyataan atau belum. Kedua, tes tengah kegiatan yakni tes yang dilaksanakan di sela-sela atau pada waktu-waktu tertentu selama proses pembelajaran berlangsung. Ketiga, *post-test* yaitu test yang diberikan setelah proses pembelajaran berakhir, Keempat adalah tes formatif tes urangan harian, tengah semester dan Kelima yaitu tes sumatif berupa ulangan semester. Sedangkan non tes berupa tes tindakan dengan teknik pensekoran.³¹

Berdasarkan uraian hasil observasi dan wawancara yang dilakukan saat penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran tematik pada mata pelajaran PAIs di SD Negeri merupakan langkah yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam mempelajari

³⁰Sudarti, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 1 Februari 2024.

³¹Jumawati, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 1 Februari 2024.

nilai-nilai agama serta konteks kehidupan sehari-hari. Adapun temuan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang berarti dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih holistik dan relevan di masa depan.

2. Masalah Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Tematik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang.

Hambatan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan serta tahap penilaian, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi. Pelaksanaan pembelajaran tematik tidak terlepas dari perencanaan. Perencanaan merupakan tahap pertama untuk menuju ke tahap berikutnya. Tahap perencanaan adalah tahap yang sangat penting, karena akan memudahkan guru dalam mengajar.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti diperencanaan pembelajaran tidak ditemukan kendala karena terlihat dari pembuatan RPP guru di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang sudah memahami bagaimana konsep dari RPP untuk kurikulum 2013 pembelajaran tematik terlihat guru kelas II sudah memenuhi komponen yang wajib ada pada RPP, sehingga memudahkan guru dalam mengajar. RPP itu juga dibuat oleh beliau sendiri dengan model RPP.

Selanjutnya ada dari segi pelaksanaan pembelajaran, dari kegiatan awal, inti dan penutup terlihat guru juga sudah menguasai materi ajar, sehingga guru dapat menyampaikan pembelajaran dengan mudah. Selain itu juga ada kesulitan yang dialami oleh guru berikutnya adalah kesulitan dalam menggunakan metode pembelajaran yang mengajak peserta didik aktif, seperti kegiatan diskusi dan peserta didik menemukan sendiri konsep yang akan dipelajarinya, sehingga membuat pembelajaran tematik kelas II ini terlihat memakai metode yang kurang beragam.

Selain dari pada itu ada kesulitan lain yaitu berupa kurangnya media pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas II tersebut karena terbatasnya media yang dimiliki oleh sekolah.

Berikut hasil wawancara dengan salah seorang guru masalah media pembelajaran di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang:

Untuk saat ini hanya menggunakan buku dan papan tulis saja, padahal tersedia aja LCD cuma melihat kondisi peserta didik kelas II yang mudah tidak fokus jika ada benda baru nanti jadinya ribut dan tidak mendengarkan penjelasan guru lagi maka dari itu guru belum memakai media LCD tersebut di kelas II ini, tapi mungkin nantinya guru akan mencoba memakai media yang ada jika kondisinya memungkinkan.³²

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui memang ada LCD tapi yang ada di sekolah hanya 1 buah saja dan guru kelas II belum menggunakan LCD tersebut, sehingga hal tersebut membuat guru kurang maksimal dalam mengajak anak untuk belajar dengan hal-hal yang konkret. Kegiatan penilaian yang dilakukan guru adalah penilaian hasil belajar.

Penilaian hasil belajar merupakan salah satu upaya guru untuk mengukur pemahaman dan sikap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penilaian dilakukan dengan dua jenis penilaian, yaitu penilaian sikap dan penilaian materi/konsep. Guru hanya menggunakan dua jenis penilaian tersebut. Jenis penilaian lain, seperti portofolio dan pengamatan kinerja, guru kurang memahami hal tersebut. Selain kendala tersebut, kendala lain yang ditemukan selama penelitian yaitu:

³²Sumarni, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 1 Februari 2024.

a. Faktor peserta didik

Terkadang dalam kegiatan pembelajaran, tidak semua peserta didik langsung dapat memahami materi yang telah dipelajari. Ada beberapa peserta didik yang kurang bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, akibatnya berpengaruh dengan hasil belajar. Peserta didik tidak mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini akan menghambat pembelajaran selanjutnya. Hal ini sekolah mengadakan jam tambahan dan ekstrakurikuler untuk peserta didik yang mengalami ketertinggalan dalam pembelajaran.

b. Faktor waktu

Selain dari peserta didik, hal lain yang menghambat proses pembelajaran tematik integratif pada mata pelajaran PAI yaitu keterbatasan waktu untuk pembelajaran tematik integratif pada PAI. Pelajaran PAI di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang bukan merupakan pelajaran pokok dalam kegiatan pelajaran, jadi alokasi waktu yang diberikan juga terbatas. Berbeda dengan pelajaran utama seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA atau IPS. Mata pelajaran tersebut mempunyai alokasi waktu yang lebih banyak dalam seminggu.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai apa faktor penghambat dalam pembelajaran tematik integratif dalam PAI dan cara mengatasinya di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, bahwa:

Faktor penghambat yaitu waktu pembelajarannya, karena memerlukan waktu yang banyak dalam pembelajaran. Kalau dari peserta didik, terkadang ada peserta didik yang kurang fokus atau kurang perhatian dalam pembelajaran, sehingga mereka kurang bisa memahami pelajaran. Contohnya ada peserta didik yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an, cara mengatasinya yaitu dengan diadakan extra baca tulis Al-Qur'an.³³

³³Hasni Upa, Kepala SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 2 Februari 2024.

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pembelajaran tematik integratif pada PAI dan Budi Pekerti yaitu waktu pembelajaran yang sedikit. Dalam pembelajaran tematik integratif pada PAI membutuhkan waktu yang banyak agar peserta didik dapat menerima pelajaran PAI dengan lebih memahami materi pelajaran. Selain itu peserta didik yang kurang bisa memahami pelajaran juga menjadi faktor penghambat pembelajaran tematik integratif pada PAI.

3. Solusi Atas Masalah Strategi Pembelajaran Tematik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan, maka dapat diketahui bahwa guru serta peserta didik mengalami kendala dalam proses pembelajaran tematik. Adapun yang didapati dari salah seorang guru dalam mengatasi problematika pembelajaran tematik yang terjadi di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang yaitu sebagai berikut:

- a) Adanya solusi untuk mengatasi kompetensi guru dalam upaya untuk mengatasi problematika pada pembelajaran tematik sebenarnya sudah dilakukan berbagai upaya ialah diantaranya, belajar dengan guru yang lain dan mengikuti pelatihan di acara tertentu. Semuanya dilakukan dengan tepat dan baik. Namun, memang ada saja beberapa kekurangan yang terjadi.
- b) Adanya solusi untuk mengatasi perbedaan yang terjadi melalui tingkat pemahaman peserta didik masing-masing individu yang berkaitan dengan masing-masing peserta didik. Oleh karenanya, guru dan pihak sekolah telah mencari solusi agar peserta didik memiliki pemahaman yang sama ialah dengan cara guru tetap memperhatikan perbedaan yang terjadi kemudian terus memotivasi para peserta didik.
- c) Adanya solusi untuk meningkatkan kerjasama antara guru dengan peserta didik untuk sama-sama lebih giat dan semangat dalam meningkatkan proses pembelajaran dengan baik selama proses pembelajaran dilaksanakan.

- d) Adanya solusi untuk penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk memaksimalkan proses kegiatan belajar mengajar seperti tersedianya media pembelajaran di sekolah.³⁴

Adapun solusi yang ditempuh oleh guru di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, tersebut sesuai dengan peneliti lakukan melalui wawancara ialah diantaranya, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang guru, yaitu:

Adanya kompetensi dari guru yang benar-benar maksimal untuk diajarkan kepada peserta didik, kemudian tak hanya itu kita sebagai guru ini juga bisa memahami tingkat perbedaan pemahaman peserta didik masing-masing itu tentunya.³⁵

Namun, adanya solusi dalam pembelajaran tematik yang peneliti temukan pada saat melakukan wawancara juga disampaikan guru di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, mengatakan bahwa:

Kalau untuk solusi problematika pembelajaran tematik seharusnya adanya media di dalam mata pelajaran, karena jika ada media, iya kemungkinan pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan juga setelah itu guru juga saling bekerja sama antar sesama guru lainnya.³⁶

Pembelajaran tematik adalah pendekatan yang menekankan pada pengintegrasian berbagai mata pelajaran ke dalam tema atau topik tertentu, sehingga memberikan pengalaman belajar yang holistik dan relevan bagi peserta didik. Namun, dalam prakteknya, pendekatan ini juga menghadapi beberapa tantangan yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, salah seorang guru di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang memberikan keterangannya, bahwa:

³⁴Jumawati, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 3 Februari 2024.

³⁵Sumarni, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 3 Februari 2024.

³⁶Jumawati, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 3 Februari 2024.

Salah satu masalah utama dalam pembelajaran tematik adalah kurangnya struktur yang jelas dalam perencanaan pembelajaran. Tanpa rencana pembelajaran yang terstruktur dengan baik, pembelajaran tematik dapat menjadi tidak terarah dan kurang efektif. Oleh karena itu, pengembangan rencana pembelajaran yang terstruktur menjadi salah satu solusi utama untuk mengatasi masalah ini.³⁷

Selanjutnya, pada kesempatan yang berbeda, salah seorang guru di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, memberikan penjelasan bahwa:

Rencana pembelajaran yang terstruktur mencakup beberapa komponen penting, seperti: pengidentifikasi tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur yang ingin dicapai oleh peserta didik, 1) Penentuan konten pembelajaran yang relevan dengan tema, yang mencakup pemilihan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan minat peserta didik, 2) Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, termasuk penggunaan berbagai metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik, dan 3) Penilaian yang tepat untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.³⁸

Rencana pembelajaran yang terstruktur, guru dapat memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran terkait dengan tema utama dan bahwa pembelajaran berlangsung secara progresif, dari konsep yang sederhana hingga konsep yang lebih kompleks. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran dengan lebih baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Solusi lain yang diuraikan oleh salah seorang guru di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang bahwa:

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tematik dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi beberapa masalah yang sering muncul dalam pendekatan ini. Integrasi teknologi tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka.³⁹

³⁷Mariati Djuma, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 5 Februari 2024.

³⁸Muria, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 5 Februari 2024.

³⁹Kasmidi, Kepala SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 5 Februari 2024.

Hal serupa juga dijelaskan oleh salah seorang guru di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, bahwa:

Beberapa cara integrasi teknologi dalam pembelajaran tematik meliputi: 1) Penggunaan *platform* pembelajaran daring yang menyediakan konten multimedia, seperti video, audio, dan simulasi interaktif. Konten multimedia ini dapat membantu menjelaskan konsep yang kompleks dengan lebih mudah dipahami oleh peserta didik, 2) Pemanfaatan aplikasi dan perangkat lunak edukatif yang dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran tematik, 3) Memanfaatkan sumber daya daring dan perpustakaan digital untuk menyajikan informasi tambahan dan memperluas wawasan peserta didik tentang tema yang sedang dipelajari.⁴⁰

Integrasi teknologi dalam pembelajaran tematik, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi peserta didik. Selain itu, teknologi juga memfasilitasi kolaborasi antara peserta didik, memungkinkan mereka untuk berbagi ide, bertukar informasi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Ada banyak solusi yang dapat ditemukan jika meminta keterangan dari orang, begitu pula dalam penelitian ini, dimana salah seorang guru di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, bahwa:

Salah satu masalah yang sering muncul dalam pembelajaran tematik adalah kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Banyak peserta didik cenderung menjadi pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran yang disajikan secara tematik. Oleh karena itu, pendekatan berbasis proyek menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tematik.⁴¹

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan salah seorang guru di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, yang mengatakan bahwa:

Pendekatan berbasis proyek, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran melalui partisipasi dalam proyek pembelajaran yang berkaitan dengan tema tertentu. Proyek ini dapat dirancang untuk mencakup berbagai aktivitas, seperti penyelidikan, eksperimen,

⁴⁰Fajriyani, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 6 Februari 2024.

⁴¹Heriyanti Mansyur, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 6 Februari 2024.

presentasi, dan pameran. Melalui proyek ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah, sambil belajar tentang berbagai konsep dan topik yang terkait dengan tema.⁴²

Selanjutnya salah seorang guru di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang memberikan pula penjelasan bahwa:

Pendekatan berbasis proyek juga memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, yang dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap pembelajaran. Selain itu, proyek ini juga memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan pemahaman mereka tentang materi pembelajaran dengan cara yang kreatif dan berarti.⁴³

Jadi, dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa solusi dalam menghadapi problem pembelajaran tematik dapat diatasi jika lebih mengupayakan serta meningkatkan kompetensi guru dengan maksimal, kemudian guru lebih memahami perbedaan tingkat pemahaman masing-masing peserta didik dan adanya kerja sama antara guru dan peserta didik untuk meningkatkan upaya belajar dengan penuh semangat, dan juga adanya sarana dan prasarana baik media pembelajaran sekolah yang mendukung agar mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal.

Berdasarkan penyajian data hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa guru telah berupaya mengkomunikasikan permasalahan proses pembelajaran pada pihak sekolah. Guru berupaya mengkomunikasikan permasalahan proses pembelajaran pada guru-guru sejawat lainnya secara terbuka. Guru berupaya mendampingi terus menerus peserta didik yang kurang memahami materi pelajaran. Kepala SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, sudah berupaya meningkatkan kualitas guru

⁴²Jumawati, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 6 Februari 2024.

⁴³Kasmidi, Guru SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 6 Februari 2024.

dengan mengikutsertakan guru dalam pelatihan. Guru belum mengkomunikasikan kesulitannya dengan pihak luar. Guru masih mengatasi sendiri hambatan pembelajaran. Guru bahkan berkonsultasi dengan kelompok guru KKG.

C. Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Tematik

Berdasarkan hasil penelitian, RPP yang digunakan guru sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas ada yang telah menggunakan tema dan ada yang belum menggunakan tema. Dalam penetapan tema, guru menggunakan tema-tema yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Temuan ini mendukung pendapat Trianto, bahwa penetapan tema dimulai dari lingkungan yang terdekat, dikenali oleh peserta didik dan ruang lingkupnya disesuaikan dengan usia dan perkembangan peserta didik, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya.⁴⁴

Komponen dalam identitas mata pelajaran berisi nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan. Pada RPP yang digunakan oleh guru kelas rendah di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, ada yang telah mencantumkan nama mata pelajaran dalam identitas mata pelajaran dan ada yang belum mencantumkan nama mata pelajaran dalam identitas mata pelajaran. Seluruh RPP telah menuliskan identitas kelas dan semester pada identitas mata pelajaran, serta alokasi waktu yang jelas.⁴⁵

Seluruh RPP telah mencantumkan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran yang akan digabungkan, namun masih ada RPP yang belum dicantumkan indikatornya. Seluruh RPP telah mencantumkan tujuan

⁴⁴Trianto, *Pengantar Penelitian Pengembangan bagi Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 168.

⁴⁵Trianto, *Pengantar Penelitian Pengembangan Bagi Profesi Pendidikan*, h. 168.

pembelajaran. Untuk penulisan tujuan pembelajaran yang baik, seharusnya menggunakan format *audience, behaviour, condition*, dan *degree* (ABCD) secara penuh. Namun pada RPP yang dipakai oleh guru sebagian besar belum menggunakan format tersebut. Seluruh materi pokok telah dituliskan dalam RPP.

Alat dan media dalam RPP tematik ini sebagian besar sudah disebutkan akan menggunakan apa saja. Namun ada pula RPP yang belum menyebutkan alat dan media yang akan digunakan. Alat dan media tersebut digunakan untuk memperlancar pelajaran Pendidikan Agama Islam kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.⁴⁶

Pembelajaran terpadu menekankan pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Pendekatan ini berawal dari teori pembelajaran yang menolak proses hafalan/latihan. Loughran, dalam Amris, F. K., & Desyandri menyatakan bahwa “*Thematic teaching is about students actively constructing their own knowledge*”. Pengajaran tematik adalah tentang bagaimana peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri.⁴⁷ Salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara menyeluruh, bermakna dan autentik adalah pembelajaran tematik. Seluruh kegiatan pembelajaran yang

⁴⁶Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 121.

⁴⁷Amris, F. K., & Desyandri, *Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar*, (Jurnal Basicedu, Vol. 5, No. (4), 2021), h. 112.

dituliskan dalam RPP sudah menggunakan strategi yang mengajak peserta didik aktif, seperti diskusi, tanya jawab dan demonstrasi.⁴⁸

2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, guru harus membuat kegiatan yang di dalamnya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berperan aktif dalam seluruh kegiatan. Seluruh kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjawab pertanyaan, baik itu pertanyaan yang ditanyakan oleh guru maupun pertanyaan yang ditanyakan oleh teman satu kelas. Seluruh kegiatan pembelajaran juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang dipelajarinya. Metode diskusi adalah sebuah desain yang memberikan kesempatan untuk diadakannya pertukaran pikiran antara guru dengan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik. Dengan kata lain, peserta didik yang di dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan metode diskusi tidak bisa hanya menjadi pendengar pasif dan guru tidak akan menjadi pemain tunggal yang mendominasi kegiatan di dalam kelas.

Kegiatan pembelajaran di kelas, guru jarang menerapkan metode diskusi kelompok untuk menyelesaikan suatu pertanyaan atau permasalahan. Guru mengalami kebingungan dalam menentukan pembagian kelompok, apakah dikelompokkan berdasarkan tingkat kepandaianya, yang pandai dengan yang pandai, dan yang kurang pandai dengan yang kurang pandai, atau dibagi rata tingkat kepandaianya. Dalam melaksanakan pembelajaran tematik di sekolah dasar, guru

⁴⁸M. Hidayani, *Pembelajaran Tematik Dalam Kurikulum 2013*, (At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, Vol. 15, No. (1), 2016), h. 159.

perlu menguasai berbagai macam kegiatan yang menarik. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan materi yang kurang ia pahami.

Melalui pertanyaan yang diajukan guru, peserta didik diarahkan untuk menemukan konsep yang sedang dipelajarinya. Dalam menemukan konsep, peserta didik juga dibimbing oleh guru agar tidak salah memahami konsep yang dipelajarinya. Saat guru menyampaikan PAI sebagai materi pokok, guru menghubungkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari peserta didik melalui pertanyaan yang diajukan guru. Dengan dihubungkannya materi dengan kehidupan yang dekat dengan peserta didik, maka peserta didik akan lebih mudah untuk memahami materi tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru tidak menyediakan alat peraga yang memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang dipelajarinya.

Temuan tersebut kurang sesuai dengan prinsip pembelajaran tematik sebagaimana dikatakan oleh Rusman, dalam Oklin Adetya, dan Desyandri, kegiatan pembelajaran tematik perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga kegiatan pembelajaran akan berlangsung secara efektif.⁴⁹

Pada saat menyampaikan materi, ada materi-materi yang dikaitkan, tetapi ada pula materi yang disampaikan secara terpisah. Pada pembahasan materi dalam suatu mata pelajaran, ada mata pelajaran yang sudah terfokus pada tema, namun ada pula yang belum terfokus. Ada pula yang belum dikaitkan dalam suatu tema, sehingga tidak dapat dikategorikan terfokus atau tidak. Materi PAI secara berurutan, tidak

⁴⁹Oklin Adetya, dan Desyandri, *Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Di Sekolah*, (Jurnal, Inovasi Pembelajaran SD, Vol. 7, No. (12), 2019), h. 274.

serta merta berpindah, tidak melompat-lompat dari mata pelajaran satu ke mata pelajaran lain atau kembali lagi ke mata pelajaran sebelumnya.⁵⁰

Melalui kegiatan tanya jawab antara guru dan peserta didik, materi pada setiap mata pelajaran dihubungkan dengan pengalaman yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara seperti ini peserta didik akan lebih mudah memahami apa yang dipelajarinya. Sesuai dengan teori Piaget dalam Harmianto dan Mareza, peserta didik mengonstruksi pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman. Peserta didik tidak hanya mengumpulkan hal-hal yang telah mereka pelajari, mereka menggabungkan pengalaman-pengalamannya untuk memahami segala sesuatu yang berada di dunia. Ada kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi kelas, ada pula kegiatan pembelajaran yang antara RPP dengan kegiatan pembelajaran di kelas berbeda, sehingga tidak dapat dinilai sesuai atau tidak.⁵¹

3. Tahap Evaluasi Pembelajaran

Purwanto, mendefinisikan penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan produk dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai peserta didik melalui kegiatan belajar.⁵²

Objek dalam penilaian pembelajaran tematik mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Penilaian proses meliputi penilaian pengamatan, penilaian kinerja dan

⁵⁰Julrissani dan Kusainun, *Membangun Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di SD Muhammadiyah Karangbendo*. (Jurnal. El Midad, 12(1), 2020), h. 13-14.

⁵¹Harmianto dan Mareza, *Penerapan Literasi Digital dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 Berbasis E-Learning Tema 8 Bumiku Kelas VI SD Negeri 2 Purbalingga Lor*, (Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, Vol. 2, No. (2), 2020), h. 141.

⁵²Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 14.

penilaian portofolio serta penilaian sikap. Sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar PAI oleh peserta didik, dengan menggunakan kriteria tertentu.⁵³

4. Hambatan dalam Pembelajaran Tematik

Hambatan yang peneliti temui mengenai pembelajaran tematik di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang adalah kurangnya sosialisasi tentang pembelajaran tematik dari Dinas terkait. Sosialisasi ini hanya dilakukan sekali sejak diberlakukannya kurikulum yang menggunakan model pembelajaran tematik. Hal ini mengakibatkan pula guru kelas rendah belum memahami konsep pembelajaran tematik.

Pembuatan perencanaan pembelajaran, guru kelas rendah menemui beberapa hal yang menjadi perhatian utama dalam pembuatan RPP, yaitu dalam menentukan indikator-indikator yang saling berkaitan antara mata pelajaran satu dengan yang lain. Di sisi lain, pengalokasian waktu juga membingungkan bagi guru karena porsi setiap mata pelajaran berbeda-beda. Sehingga akan terjadi pada satu pertemuan pembelajaran tematik dimana ada mata pelajaran yang materinya sudah habis, namun masih memiliki jam pertemuan. Namun, menurut Trianto dalam Amiruddin, definisi kurikulum terpadu atau kurikulum interdisipliner salah satunya mengenai jadwal yang fleksibel. Bila guru memahami tentang hal ini, maka alokasi waktu bukan menjadi hambatan.⁵⁴

⁵³Reinita, *Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Dengan Model Problem Based Learning Di Sekolah Dasar*, (Journal Of Moral And Civic Education. Vol. 4, No. (2), 2020), 91.

⁵⁴Amiruddin, *Pelaksanaan Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi Kelompok dalam Penyusunan RPP Kurikulum 2013 Melalui MGMP Sekolah Binaan*, (Jurnal Kinerja Kependidikan, Vol. II, No. (1), 2020), h. 148.

Hambatan lain dalam perencanaan adalah dalam mengaitkan beberapa materi pokok tiap mata pelajaran kedalam suatu tema. Hal tersebut disebabkan kurangnya pemahaman guru tentang konsep model pembelajaran tematik. Kesulitan di atas, membuat guru kurang percaya diri dalam membuat RPPnya sendiri, sehingga guru lebih memilih untuk *mendownload* RPP lewat internet atau meminta salinan RPP dari teman sesama guru. Pada pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas, ditemui juga beberapa persoalan yang terkait dengan kesulitan dalam mengaitkan materi antar mata pelajaran. Kesulitan lain yang ditemui guru adalah dalam mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Peserta didik dituntut untuk aktif didalam seluruh kegiatan yang berlangsung saat pelajaran, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik.⁵⁵

Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan konsep antar mata pelajaran menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Namun guru kelas rendah di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang masih mengalami kesulitan dalam menyamakan sekat antar mata pelajaran, memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dan membuat kegiatan pembelajaran yang mengajak peserta didik aktif. Melalui pengalaman langsung peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

⁵⁵Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik Untuk SD/MI*, (Jogyakarta: Diva Pres., 2013), h. 78.

Hambatan berikutnya adalah mengenai keterbatasan alat peraga yang mendukung kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Pada peserta didik yang aktif akan mampu memahami materi dengan kegiatan dimana peserta didik terlibat langsung, seperti demonstrasi dan diskusi. Namun bagi peserta didik yang pasif, tidak dapat mengikuti materi yang sedang dipelajarinya.

Diakhir kegiatan pembelajaran, guru melakukan kegiatan evaluasi. Evaluasi yang selalu dilaksanakan oleh guru adalah evaluasi hasil belajar dalam bentuk tes tertulis. Hal ini sesuai dengan prinsip evaluasi pembelajaran terpadu yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional yaitu guru perlu mengajak para peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar PAI berdasarkan kriteria keberhasilan PAI. Prinsip penilaian yang menyeluruh salah satunya yaitu semua aspek peserta didik dinilai, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Namun dalam kenyataannya, hanya ada satu guru yang menggunakan penilaian afektif, yaitu penilaian sikap. Untuk penilaian proses yang lain, guru tidak melakukannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan strategi pembelajaran tematik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang telah berjalan dengan baik, memadukan berbagai tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Strategi ini memfasilitasi integrasi antara nilai-nilai agama dan pengetahuan umum, menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Guru-guru di SD Negeri 112 Belajen mampu mengembangkan metode pengajaran yang kreatif dan interaktif, sehingga siswa lebih tertarik dan aktif dalam proses belajar. Penggunaan media dan sumber belajar yang bervariasi juga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama Islam serta penerapannya dalam kehidupan nyata.
2. Masalah pelaksanaan strategi pembelajaran tematik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang menghadapi beberapa kendala yang perlu diatasi. Tantangan utama meliputi kurangnya sumber daya dan materi pembelajaran yang mendukung integrasi tema-tema islami dengan kurikulum umum, serta keterbatasan pelatihan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran tematik secara efektif. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman dan kesiapan siswa sering kali menyulitkan penerapan strategi ini secara merata.

3. Solusi Atas Masalah Strategi Pembelajaran Tematik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang; a) Pertama, perlu diadakan pelatihan intensif bagi guru agar mereka lebih kompeten dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran tematik yang efektif. b) Kedua, penyediaan sumber daya dan materi ajar yang memadai, termasuk media pembelajaran yang inovatif dan interaktif, dapat mendukung integrasi nilai-nilai agama dengan kurikulum umum. c) Ketiga, kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memastikan dukungan yang lebih komprehensif. Dengan penerapan solusi-solusi ini, diharapkan pembelajaran tematik Pendidikan Agama Islam dapat berjalan lebih optimal, meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, penulis mengajukan beberapa saran yang kiranya dapat dijadikan masukan:

1. Bagi sekolah yang bersangkutan diharapkan lebih mengoptimalkan implementasi kurikulum 2013, khususnya dalam pengembangan RPP dan pelaksanaan pembelajaran.
2. Bagi civitas akademik Universitas Muhammadiyah Parepare, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk bahan ajar perkuliahan serta dapat dijadikan pandangan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

3. Bagi mahasiswa Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu literatur penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI.
4. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi acuan dan refleksi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.
5. Bagi para pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan rujukan dalam memahami implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI.
6. Bagi peneliti pribadi, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi acuan dan refleksi untuk mengimplementasikan kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- A. S., Rizal. *Orientasi Konteks Sosial Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 13 No.1. 2015.
- Abu, Ahmadi. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 20014.
- Adetya, Oklin dan Desyandri. *Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Di Sekolah*. Jurnal, Inovasi Pembelajaran SD, Vol. 7, No. 12, 2019.
- Aedi, Nur dan Amaliyah. *Manajemen Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016.
- Ahmad, Taufiq & Muhammad, Rohmadi. *Pendidikan Agama Islam Pendidikan Karakter Berbasis Agama*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2015.
- Ainissyifa. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 8 No.1. 2014.
- Ainun, Iqlima Nurul. *Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir*. Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol 3, No 1, 2023, pp. 33-42, eISSN: 2775-4596, 2023.
- Aliputri, Dhestha Hazillia. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. JBPD: Jurnal Bidang Pendidikan Dasar 2, No. 1. April 2018.
- Amiruddin. *Pelaksanaan Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi Kelompok dalam Penyusunan RPP Kurikulum 2013 Melalui MGMP Sekolah Binaan*. Jurnal Kinerja Kependidikan, Vol. II, No. 1, 2020.
- Amris, F. K., & Desyandri, *Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, Vol. 5, No. 4, 2021.
- Amris, F. K., dan Desyandri. *Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, Volume 5, Nomor 4, 2171–2180, 2021.
- Ananda, Rusdi dan Abdillah. *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model)*. Medan: LPPPI, 2018.

- Aprianti, Nefi. *Implementasi Kurikulum Tematik Terpadu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Melalui Pendekatan Saintifik Di SD Negeri 016 Bengkulu Utara*. An-Nizom, Vol. 3, No. 2, Agustus 2018.
- Arifin, Zaenal. *Evaluasi Pembelajaran*. Cet. 4, Bumi Siliwangi: PT. Rosdakarya, 2019.
- Arifin. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Edisi Revisi, Bandung: Rosda Karya, 2017.
- Baharuddin dan Usman. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyaarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Budiani, Sri dkk. *Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksanaan Mandiri*. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology (IJCET)* Vol. 06, No .01, 2017.
- Creswell, W. John. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro Al-Hikmah, 2011.
- Departemen Agama RI. *Undang-Undang dan Peraturan RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Pedoman Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar*. Departemen Agama RI, 2009.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam. *Pedoman Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2019.
- Fadlillah, Muh. *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruuz Media, 2016.
- Fogarty. *How to Integrated The Curricula*. (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publication, 2019.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Gunawan. *Manajemen Pemasaran (Analisis untuk Perancangan Strategi Pemasaran)*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN, 2014.

- Halimah, Leli. *Keterampilan Mengajar Sebagai Inspirasi Untuk Menjadikan Guru yang Excellent di Abad Ke-21*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2017.
- Hajar, Ibnu. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik Untuk SD/MI*. Jogjakarta: Diva Pres, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Handayama. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Harahap, M., dan L. S., Mayasari. *Konsep Pendidikan Islam dalam Membentuk Manusia Paripurna*. Jurnal At-Thariqah, Vol. 2, No .2. 2017.
- Haris, Abdul dkk,. *Materi ke Islaman dan Ibadah*. Malang: Umm Press, 2012.
- Harmianto dan Mareza. *Penerapan Literasi Digital dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 Berbasis E-Learning Tema 8 Bumiku Kelas VI SD Negeri 2 Purbalingga Lor*. Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, Vol. 2, No. 2, 2020.
- Hidayani, M. *Pembelajaran Tematik Dalam Kurikulum 2013*. At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, Vol. 15, No. 1, 2016.
- Hidayat, Rahmat & Nasution, Henni Syafriana. *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI, 2016.
- Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Hunbard, L. Lorn. *Learning How to Learn: Mempelajari Cara Belajar*, dialihbahasakan oleh Bakdisoemanto dan Nin Bakdisoemanto. Jakarta: Grasindo, 2014.
- Ibadullah, Melawi dan Kadarwati, Ani. *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)*. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2017.
- Julrissani dan Kusainun. *Membangun Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di SD Muhammadiyah Karangbendo*. Jurnal. El Midad, 12(1), 2020.
- Kadir dan Asrohah. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Kadir, Abdul dan Asroka, Hanun. *Pembelajaran Tematik*. Cet. III; Jakarta: Grafindo Persada, 2019.
- Kemendikbud. *Permendikbud No 020 tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud, 2014.

- Kementrian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Edisi Penyempurnaan, Surabaya: Cahaya Agency, 2019.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Undang-Undang No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Undnag-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Penerbit Pustaka Belajar, 2016.
- Kementrian Pendidikan RI. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Khairiah. *Pengaruh Implementasi Kurikulum Berbasis KKNI Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan PTAIN*. Nuansa, Volume VIII, Nomor 2, 2015.
- Khusna, Nidhaul. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi*. Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8 No. 2, 2016.
- Komari and Pratiwi. *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang*. Jurnal Pujangga. Vol. 1, No. 2. 2015.
- Kominfo. *Tingkatkan Kolaborasi Penanganan Bencana, Pemerintah Uji Coba Layanan Komunikasi Radio PPDR*. Retrieved from Kominfo.go.id: https://www.kominfo.go.id/content/tingkatkan-kolaborasipenanganan-bencana-pemerintah-uji-coba-komunikasi-radioppdr/0/artikel_gpr, 2019. diakses pada tanggal 30 September 2023.
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mawardi, dkk. *Model Desain Pembelajaran Tematik Terpadu Kontekstual Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Belajar Siswa SD*. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 9 No. 1, 2019.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015.
- Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Mudlofir dan Rusydiyah. *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

- Muhtfah, L., & Muskania, R. T., *Kerangka Konsep Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Melalui PAI Berbasis*. Tarbiya Mukmin Ulu al-Alba. Jurnal Al-Turas -Pemikiran Pendidikan Islam, 2017.
- Mulyadi. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: In Media, 2015.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet ke-4. Bandung: PT Remaja Risdakarya, 2016.
- Munir, Abdul dkk. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2015.
- Nafiati, Dewi Amaliah. *Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik*. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21. No. 2. 2021.
- Nashir as-Sa'di, Syaikh Abdurrahman Bin. *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Jilid 5. Jakarta: Darul Haq, 2014.
- Nasucha, Yaqub. *Metode Pembelajaran dalam Pendekatan PILABAH*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2019.
- Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Penerbit Alumni Anggota IKAPI, 2016.
- Nurbudiyani, Iin. *Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya*. Anterior Jurnal, Vol. 13 No. 1. 2013.
- Pemerintah RI. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Citra Unbara, 2003.
- Permendikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas, 2013.
- Poerwanti, Endang dkk. *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas, 2008.
- Pohan, Albert Efendi. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung; 2020.
- Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- . *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Prawiradilaga. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Cet. Ke III, Jakarta: Kencana, 2015.

- Pudjo Widodo, Prabowo dan Herlawati. *Menggunakan UML, Unified Modeling Language*. Bandung: Informatika, 2011.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Rachman Shaleh, Abdul. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Cet. Ke Tiga, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Reinita. *Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Dengan Model Problem Based Learning Di Sekolah Dasar*. Journal Of Moral And Civic Education. Vol. 4, No. (2), 2020.
- Ricky Avandra, dkk,. *Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Model Connected Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 08 Nomor 01, 2023.
- Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- , *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- , *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.
- Sagala, Saiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV. Alfabeta, 2015.
- Saldana. *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*. Arizona State: Sage, 2014.
- Sanimah. *Penerapan Pembelajaran IPA Terpadu Model Integrated Dan Networked Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Pada Tema Pencemaran Air*. Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan Vol.4, No.1, 2018.
- Saputra, Agus Rachmad. *Urgensi Landasan Yuridis-Politis dalam Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 20 No. 2, 2020.
- Sari, Hidayat dan Yuliani. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI, 2019.
- Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Cet. Ketiga, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016.

- SB, Mamat. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2015.
- Sekar, Ayu Aryani dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD, 2014.
- Shihab, Muhamamad Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2003.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013.
- . *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Revisi ke 3, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.
- . *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sufairoh. *Pendekatan Saintifik dan Model Pembelajaran K-13*. Jurnal Pendidikan Profesional 5, No. 3. Desember 2016.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Sujarwo. *Model-model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: Kaikaba Dipantara, 2012.
- Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017.
- Supaat. *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*. Bahan Kuliah STAIN Kudus, 2017.
- Supomo, Bambang. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 2013.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Suprijono, Agus. *Coopertive Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Susanto dan Fatahillah. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri, 2016.

- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PrenadaMedia Group, 2013.
- Syawal, Gultom. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015*. Jakarta: Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- T., Evi, dan E., Indarini. *Meta Analisis Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Matematika Peserta didik Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No. (2), 385-395. 2021.
- Tafsir, Ahmad. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Cet. 5, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Tahir. *Kebijakan Publik Dan Transparansi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Taufik dan Isril. *Implementasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa*. Jurnal Kebijakan Publik, Volume. 4, Nomor. 2. 2013.
- Trianto. *Mendesain Pembelajaran Inovatif-progesif: Konsep Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2011.
- . *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan 2010.
- . *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA& Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- . *Model-model Pembelajarn Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustak, 2016.
- . *Pengantar Penelitian Pengembangan bagi Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Usa, Muslih. *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2017.
- Zaini, Hisyam. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Zubaidillah, Muh Haris dan Sulthan Nuruddaroini, M. Ahim. *Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP dan SMA*. Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2. No. 1, 2019.